

**PENGEMBANGAN KARAKTER SISWA MELALUI
KEGIATAN EKSTRAKURIKULER DI SLTA
KOTA BANDA ACEH**



MUNZAHRI
NIM. 29173535

Tesis Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Untuk Mendapatkan Gelar Magister dalam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) AR-RANIRY
BANDA ACEH
2021**

LEMBARAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

PENGEMBANGAN KARAKTER SISWA MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER DI SLTA KOTA BANDA ACEH

MUNZAHRI
NIM. 29173535
Program Studi Pendidikan Agama Islam

UIN

Tesis ini sudah dapat diajukan kepada
Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh
untuk diujikan dalam ujian Tesis

Menyetujui,

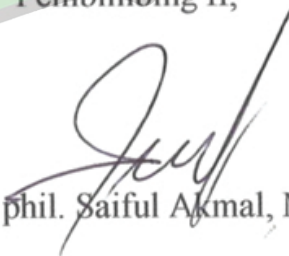
A R - R A N I R Y

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin, MA



Dr. phil. Saiful Akmal, MA

LEMBARAN PENGESAHAN

**PENGEMBANGAN KARAKTER SISWA MELALUI
KEGIATAN EKSTRAKURIKULER DI SLTA
KOTA BANDA ACEH**

MUNZAHRI
NIM. 29173535

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Tesis dipertahankan di depan Tim Penguji Tesis
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry
Banda Aceh

Tanggal, 02 Agustus 2021 M
23 Zulhijjah 1442 H

TIM PENGUJI:

Ketua,



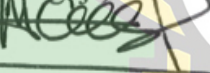
Dr. Hasan Basri, MA

Sekretaris,



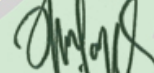
Muhajir, M.Ag

Penguji,



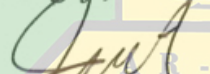
Dr. Muhammad AR, M.Ed

Penguji,



Dr. Heliati Fajriah, M.A

Penguji,



Dr. phil. Saiful Akmal, MA

Penguji,



Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin, M.A

Banda Aceh, 13 Agustus 2021

Pascasarjana

Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Direktur



(Prof. Dr. H. Mukhsin Nyak Umar, MA) /
Nip. 196303251990031005

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Munzahri
Tempat Tanggal Lahir : Tuwi Empeuk, 23- 12-1992
Nomor Induk Mahasiswa : 29173535
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila terbukti melakukan plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi akademik.

Banda Aceh, 2 Juni 2021

Saya yang menyatakan,




Munzahri

NIM: 29173535

PEDOMAN TRANSLITERASI

Untuk memudahkan dalam penulisan tesis, ada beberapa aturan yang menjadi pegangan peneliti di mana peneliti menggunakan transliterasi dengan mengikuti format yang berlaku pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, sebagaimana tercantum dalam buku panduan penulisan tesis dan disertasi tahun 2019. Transliterasi berguna untuk sedapatnya mengalihkan huruf, bukan bunyi, sehingga yang ditulis dalam huruf latin dapat diketahui bentuk asalnya dalam tulisan Arab. Dengan demikian diharapkan kerancuan makna dapat terhindarkan, fonem konsonan bahasa Arab di dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, di dalam tulisan transliterasi sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian dengan huruf dan tanda, sebagaimana berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	Th	Te dan Ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	H	Ha (dengan titik di bawahnya)
خ	Kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	DH	De dan Ha
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

س	Sin	S	Es
ش	Syin	SY	Es dan Ye
ص	Sad	Ş	Es (dengan titik di bawahnya)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawahnya)
ط	Ta'	Ṭ	Te (dengan titik di bawahnya)
ظ	Za'	Ẓ	Zet (dengan titik di bawahnya)
ع	'Ain	‘	Koma terbalik di atasnya
غ	Ghain	GH	Ge dan Ha
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه/ة	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	-	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

2. Konsonan yang dilambangkan dengan **W** dan **Y**

Waq'	وضع
'Iwad	عوض
Dalw	دلو
Yad	يد

ḥiyāl	حيل
ṭahī	طهي

3. Mâd dilambangkan dengan *ā*, *ī*, dan *ū*. Contoh:

Ūlā	أولى
Ṣūrah	صورة
Dhū	ذو
Īmān	إيمان
Fī	في
Kitāb	كتاب
Siḥāb	سحاب
Jumān	جمان

4. Diftong dilambangkan dengan *aw* dan *ay*. Contoh:

Awj	اوج
Nawn	نوم
Law	لو
Aysar	أيسر
Syaykh	شيخ
‘Aynay	عيني

5. Alif (ا) dan waw (و) ketika digunakan sebagai tanda baca tanpa fonetik yang bermakna tidak dilambangkan. Contoh:

Fa‘alū	فعلوا
Ulā’ika	ألك

Ūqiyah	أوقية
--------	-------

6. Penulisan *alif maqṣūrah* (ي) yang diawali dengan baris fathā () ditulis dengan lambang â. Contoh:

Ḥattā	حتى
Maḍā	مضى
Kubrā	كبرى
Muṣṭafā	مصطفى

7. Penulisan *alif manqūṣah* (ي) yang diawali dengan baris kasrah () ditulis dengan î, bukan îy. Contoh:

Raḍī al-Dīn	رضي الدين
al-Miṣrī	المصري

8. Penulisan ̣ (tā' marbūṭah)

Bentuk penulisan ̣ (tā' marbūṭah) terdapat dalam tiga bentuk, yaitu:

- a. Apabila ̣ (tā' marbūṭah) terdapat dalam satu kata, dilambangkan dengan ̣ (hā'). Contoh:

Ṣalāh	صلاة
-------	------

- b. Apabila ̣ (tā' marbūṭah) terdapat dalam dua kata, yaitu sifat dan yang disifati (*sifat mauṣūf*), dilambangkan ̣ (hā'). Contoh:

al-Risālah al-Bahīyah	الرسالة البهية
-----------------------	----------------

- c. Apabila ̣ (tā' marbūṭah) ditulis sebagai *muḍāf* dan *muḍāf ilayh*, dilambangkan dengan “t”. Contoh:

Wizārat al-Tarbiyah	وزارة التربية
---------------------	---------------

9. Penulisan ء (hamzah)

Penulisan Hamzah terdapat dalam dua bentuk, yaitu:

- a. Apabila terdapat di awal kalimat ditulis dilambangkan dengan “a”. Contoh:

Asad	أسد
------	-----

- b. Apabila terdapat di tengah kata dilambangkan dengan “ ’ ”. Contoh:

Mas alah	مسألة
----------	-------

10. Penulisan ء (hamzah) *waṣal* dilambangkan dengan “a”. Contoh:

Riḥlat Ibn Jubayr	رحلة ابن جبير
al-Istidrāk	الإستدراك
Kutub Iqtanat’hā	كتب أقتنتها

11. Penulisan *syaddah* atau *tasydīd*

Penulisan *syaddah* bagi konsonan waw (و) dilambangkan dengan “ww” (dua huruf w). Adapun bagi konsonan yâ’ (ي) dilambangkan dengan “yy” (dua huruf y). Contoh:

Quwwah	قوة
‘Aduww	عدو
Syawwāl	سؤال
Jaww	جو
al-Miṣriyyah	المصرية
Ayyām	أيام
Quṣayy	قصي
al-Kasysyāf	الكشاف

12. Penulisan alif lâm (لا)

Penulisan لا dilambangkan dengan “al-” baik pada لا shamsiyyah maupun لا qamariyyah. Contoh:

al-kitāb al-thānī	الكتاب الثاني
al-ittiḥād	الإتحاد
al-aṣl	الأصل
al-āthār	الآثار
Abū al-Wafāʾ	ابو الوفاء
Maktabat al-Nahḍah al-Miṣriyyah	مكتبة النهضة المصرية
bi al-tamām Wa al-kamāl	بالتمام والكمال
Abū al-Layth al-Samarqandī	ابو الليث السمرقندي

Kecuali ketika huruf ل berjumpa dengan huruf ل di depannya, tanpa huruf alif (ا), maka ditulis “li”. Contoh:

Lil-Syarbaynī	للشربيني
---------------	----------

13. Penggunaan “ ’ ” untuk membedakan antara د (dal) dan ت (tā) yang beriringan dengan huruf ه (hā) dengan huruf ذ (dh) dan ث (th). Contoh:

Ad'ham	أدهم
Akramat'hā	أكرمتهَا

14. Tulisan Allāh dan beberapa kombinasinya

Allāh	الله
Billāh	بِالله
Lillāh	لله
Bismillāh	بِسْمِ الله

KATA PENGANTAR

Bismillah

Puji dan Syukur marilah bersama-sama kita panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberi rahmat dan hidayah kepada saya sehingga dapat menyusun dan menyelesaikan tesis tentang “*Pengembangan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler SLTA di Kota Banda Aceh*”. Tak lupa pula Shalawat dan Salam saya hantarkan kepangkuan Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa kita dari alam kebodohan ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti sekarang ini.

Tujuan dari penulisan tesis ini adalah untuk memenuhi syarat dalam mencapai derajat Magister pada Program Studi Pendidikan Agama Islam di Pasca Sarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Di dalam proses penulisan tesis ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak sehingga penulisan dapat menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada :

1. Ayahanda dan ibunda tercinta, kakak dan adik serta segenap keluarga besar yang telah banyak memberikan pengorbanan yang tidak terhingga nilainya, baik materi maupun non materi sehingga penulis dapat meneruskan pendidikan sampai ke jenjang perguruan tinggi
2. Prof. Dr. H. Warul Walidin, AK. MA. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh.
3. Prof. Dr. H. Mukhsin Nyak Umar, MA. Selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh.
4. Dr. Hasan Basri, MA. Selaku Ketua Prodi Pendidikan

Agama Islam di Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

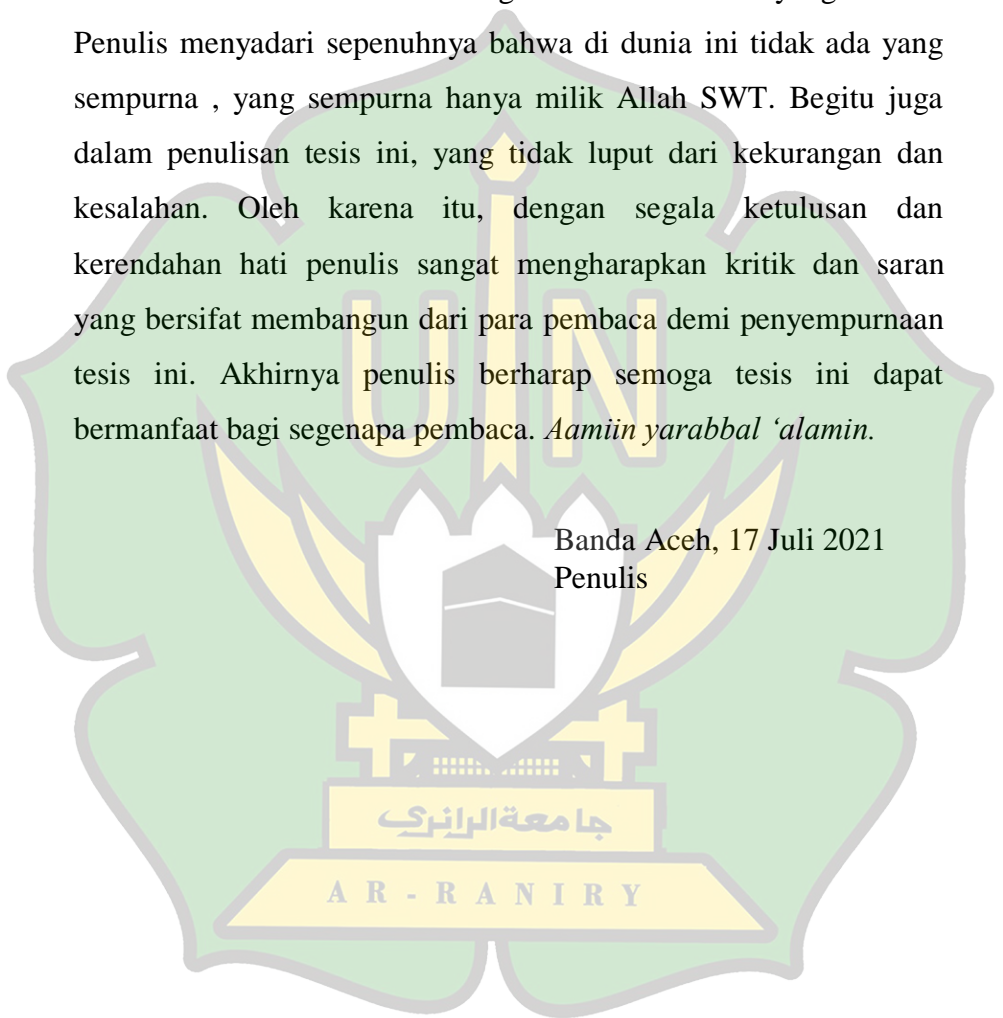
5. Bapak Prof. Dr. M. Hasbi Amirudin, MA. Selaku pembimbing utama yang selalu memberikan ilmu dan masukan-masukan untuk peneliti dalam menyelesaikan tesis ini.
6. Bapak Dr. phil. Saiful Akmal, MA. Sekalu pembimbing dua yang telah banyak memberikan arahan dan saran-sarannya kepada peneliti dalam menyelesaikan tesis ini.
7. Ibu Dra. Nuriati, M.Pd. Selaku kepala SMA Negeri 11 Banda Aceh dan Bapak Syarwan Joni, S.Pd., M.Pd. Selaku kepala SMA Negeri 3 Banda Aceh yang telah menerima dengan senang hati dan memberi kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian.
8. Bapak dan Ibu dosen serta karyawan Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, yang telah banyak memberikan informasi dan ilmu kepada penulis sejak berada dibangku perkuliahan.
9. Semua teman-teman Magister Pendidikan Agama Islam seluruh angkatan khususnya angkatan 2017 yang telah banyak memberikan masukan dan pengalaman selama penulis mengenyam pendidikan di Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh.
10. Semua pihak terlibat yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu yang sudah banyak membantu penyelesaian tesis ini.

Semoga Allah akan selalu melimpahkan rahmat dan balasan yang tiada tara kepada semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya tesis ini. Penulis hanya bias mendoakan semoga amal baik kalian semua diterima oleh Allah SWT, sebagai amal

yang mulia. Aamiin.

Saya menyadari bahwa dalam penyusunan dan penulisan tesis ini masih banyak terdapat kekurangan, walaupun penulis sudah berusaha semaksimal mungkin untuk membuat yang terbaik. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa di dunia ini tidak ada yang sempurna, yang sempurna hanya milik Allah SWT. Begitu juga dalam penulisan tesis ini, yang tidak luput dari kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, dengan segala ketulusan dan kerendahan hati penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari para pembaca demi penyempurnaan tesis ini. Akhirnya penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi segenapa pembaca. *Aamiin yarabbal 'alamin.*

Banda Aceh, 17 Juli 2021
Penulis



ABSTRAK

Judul Tesis	:	Pengembangan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di SLTA Kota Banda Aceh
Nama Penulis/NIM	:	Munzahri/ 29173535
Pembimbing I	:	Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin, MA
Pembimbing II	:	Dr. phil. Saiful Akmal, MA
Kata kunci (<i>Keyword</i>)	:	Pengembangan Karakter, Kegiatan Ekstrakurikuler, Keagamaan.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan diluar jam pelajaran yang disusun dengan kebutuhan pengetahuan, pengembangan, bimbingan dan pembiasaan siswa agar memiliki pengetahuan dasar penunjang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi pengembangan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pengembangan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SLTA Kota Banda Aceh. Penelitian ini dilakukan dengan studi lapangan yang menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan dokumentasi. Dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti maka hasil yang didapatkan adalah bahwa implementasi pengembangan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang diadakan oleh SLTA Kota Banda Aceh adalah doa bersama sebelum memulai pelajaran, shalat wajib berjama'ah, kegiatan doa bersama, program baca tulis al-Qur'an, kegiatan hari besar Islam, program Jum'at berbagi. Adapun faktor pendukung pengembangan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan meliputi adanya dukungan dari guru, kepala sekolah, dan sarana dan prasarana yang memadai, sedangkan penghambat dalam kegiatan tersebut tentunya ada seperti masih terdapat sebagian siswa yang tidak mengikuti kegiatan tersebut dan juga sebagian sarana prasarana yang belum memadai jika ada kegiatan yang lebih besar seperti isra' mi'rat dan peringatan maulid Nabi Saw.

نبذة مختصرة

عنوان الرسالة	: تنمية شخصية الطلاب من خلال الأنشطة اللامنهجية في مدرسة باندا آت شديه الثانوية العليا
اسم المؤلف / نيم	: ٢٩١٧٣٥٣٥ المنزهوي /
المستشار الأول	: دكتور جامعي. م. حسبي أمير الدين ، ماجستير
المستشار الثاني	: دكتور. فيل. سيف أكمل ، ماجستير
الكلمات الرئيسية	: تنمية الشخصية ، الأنشطة اللامنهجية ، تاملكل الرد يسدية

الأنشطة اللامنهجية هي أنشطة تعليمية تعقد خارج ساعات الدرس ويتم ترتيبها مع الحاجة إلى المعرفة والتطوير والتوجيه وتعود الطلاب على المعرفة الأساسية الداعمة. كان الغرض من هذه الدراسة هو تحديد تنفيذ تنمية الشخصية من خلال الأنشطة اللامنهجية وتحديد العوامل الداعمة والمثبطة لتنمية الشخصية من خلال الأنشطة اللامنهجية في مدرسة باندا آت شديه الثانوية لبحث دراسة ميدانية باستخدام المنهج الوصفي العليا. أجري هذا النوعي. تم تنفيذ تقنيات جمع البيانات من خلال المقابلات والتوثيق. من البحث الذي أجراه الباحث ، كانت النتائج التي تم الحصول عليها هي أن تنفيذ تنمية الشخصية من خلال الأنشطة اللامنهجية التي أقامتها مدرسة باندا معاً قبل بدء الدروس ، والصلاة الجماعة ، والصلاة معاً ، وقراءة وكتابة القرآن. لم اوعى لم شرت. مساقات جم ان رب عم جل ، هي م الس ل ط عل ا ، أ. جم ان رب الداعمة لتنمية الشخصية من خلال الأنشطة اللامنهجية المدارس والمرافق والبنية التحتية الملازمة ، من المعلمين ومديريه ينمات وجد عقبات في هذه الأنشطة بالظبط مع مثل لا يزال هناك بعض الطلاب الذين لا يشاركون في هذه الأنشطة وكذلك بعض بنية تحتية غير كافية إذا كانت هناك أنشطة أكبر مثل إجراءات وإحياء ذكرى المولد النبوي.

ABSTRACT

Judul Tesis : Building Students' Character through Extracurricular Activities at High Schools in Banda Aceh
Student / ID : Munzahri/ 29173535
Supervisor I : Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin, MA
Supervisor II : Dr. phil. Saiful Akmal, MA
Keywords : Character Building, Extracurricular Activities, Religious.

Extracurricular activities are a range of activities organized outside school hours in which students further build knowledge, develop skills and receive guidance, in addition to those provided by school. This study sets out to look into student character building through religious extra-curricular activities at high schools around Banda Aceh and to find out factors that aid and thwart this effort. This is a field research in which the researcher used a descriptive qualitative method. The data was collected through interviews and documentation. The study found that high schools around the city implement character building campaign through religious curricular activities such as organizing regular communal supplication ritual (before the start of school), observing mandatory prayers in congregation, conducting periodical communal supplication ritual, running Quran literacy program, celebrating Islamic holidays, and organizing charitable activities on Fridays. Factors that contribute to the development of students' character through religious extra-curricular activities include support from headmaster and teaching staff as well as sufficient equipment and infrastructure. On the other hand, things that impede this effort include the lack of student participation and the shortage of equipment and infrastructure to accommodate bigger events such as the celebration of *isra* and *mi'raj* as well as the birthday of Prophet Muhammad (PBUH).

DAFTAR ISI

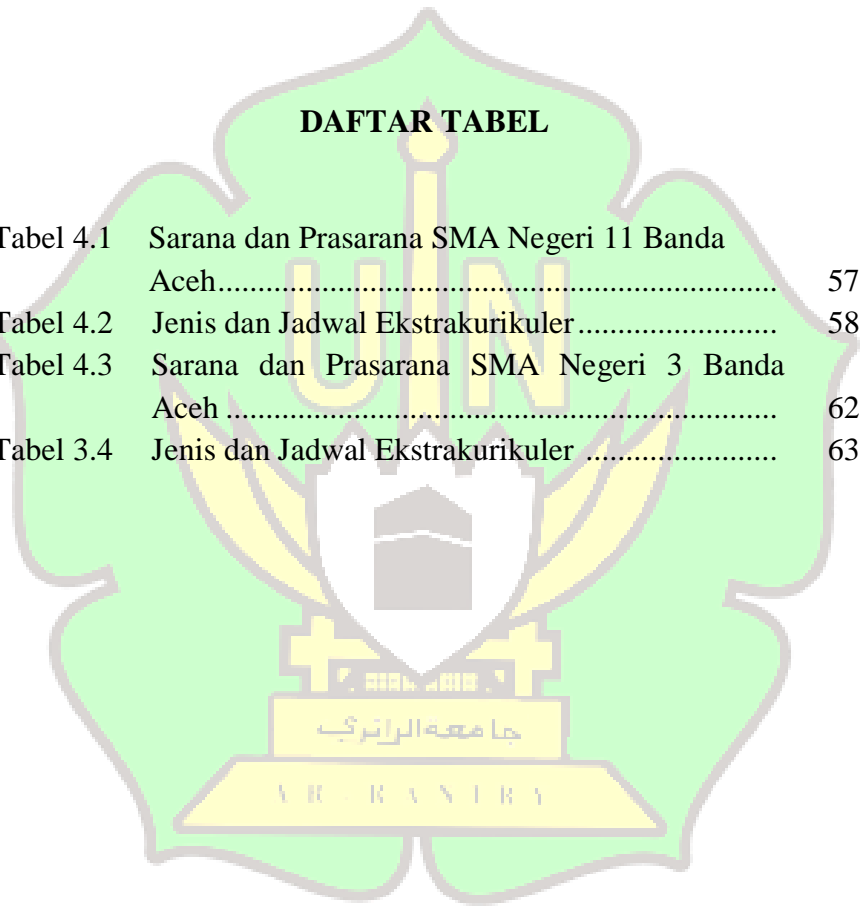
	Halaman
SAMPUL LUAR	
HALAMAN JUDUL	i
LEMBARAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBARAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	v
KATA PENGANTAR	xi
ABSTRAK.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR TABEL.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Definisi Operasional.....	9
F. Kajian Terdahulu yang Relevan	11
G. Sistematika Pembahasan	15
BAB II : PENGEMBANGAN KARAKTER DAN KEGIATAN EKSTRAKURIKULER.	16
A. Pengembangan Karakter.....	16
B. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter	18
1. Pengertian Pendidikan Karakter	18
2. Pengertian Pendidikan Moral, Akhlak dan Karakter.....	18
3. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter.....	21
4. Tujuan Pendidikan Karakter	25
5. Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter	26
C. Kegiatan Ekstrakurikuler.....	29
1. Pengertian Ekstrakurikuler	29

2. Tujuan dan Ruang Lingkup Kegiatan Ekstrakurikuler.....	30
3. Jenis Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan.....	31
4. Prinsip Kegiatan Ekstrakurikuler.....	36
5. Langkah-Langkah Kegiatan Ekstrakurikuler.....	37
D. Pengembangan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ektrakurikuler Keagamaan	37
BAB III : METODE PENELITIAN	45
A. Jenis dan Lokasi Penelitian.....	45
1. Jenis Penelitian	45
2. Lokasi Penelitian.....	46
B. Objek dan Sumber Data	46
1. Objek.....	46
2. Sumber Data	47
C. Metode Pengumpulan Data	48
D. Metode Analisis Data	49
E. Pengecekan Keabsahan Data.....	51
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.	53
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	53
1. SMA Negeri 11 Banda Aceh	53
2. SMA Negeri 3 Banda Aceh	59
B. Implementasi Pengembangan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di SLTA Kota Banda Aceh.....	63
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di SLTA Kota Banda Aceh	73
D. Kendala-Kendala yang dihadapi Guru dalam Pembinaan Karakter Religius Siswa SMPN di Kabupaten Pidie	83
E. Analisis dan Pembahasan	79

BAB V : PENUTUP	98
A. Kesimpulan	99
B. Saran	98
DAFTAR KEPUSTAKAAN	99
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	99

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Sarana dan Prasarana SMA Negeri 11 Banda Aceh.....	57
Tabel 4.2	Jenis dan Jadwal Ekstrakurikuler	58
Tabel 4.3	Sarana dan Prasarana SMA Negeri 3 Banda Aceh	62
Tabel 3.4	Jenis dan Jadwal Ekstrakurikuler	63





DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1: SK Penunjukan Pembimbing Tesis
- Lampiran 2: Surat Pengantar Penelitian
- Lampiran 3: Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
- Lampiran 4: Foto-Foto Pendukung Hasil Penelitian

DAFTAR TABEL

Tabel No:	Halaman
2.1 Indikator Profesionalisme Guru PAI	42



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1: SK Penunjukan Pembimbing Tesis
Lampiran 2: Surat Pengantar Penelitian
Lampiran 3: Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
Lampiran 4: Foto-Foto Pendukung Hasil Penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberhasilan suatu bangsa dalam mencapai tujuan nasional tidak hanya ditentukan oleh sumber daya alam yang melimpah ruah, akan tetapi juga ditentukan oleh sumber daya manusianya. Dalam kaitannya dengan pendidikan karakter, bangsa Indonesia sangat memerlukan SDM (sumber daya manusia) yang besar dan bermutu untuk mendukung terlaksananya program pembangunan dengan baik. Untuk itu, dibutuhkan pendidikan yang berkualitas sehingga menghasilkan peserta didik yang unggul dan mendukung tercapainya cita-cita bangsa.

Pendidikan adalah usaha secara sadar dan terencana guna mencapai harapan agar peserta didik akan mendapatkan proses pembelajaran dan secara aktif mampu mengembangkan serta menyalurkan potensi dirinya agar memiliki moral yang baik meliputi keagamaan, akhlak yang mulia, kepribadian yang jujur dan bertanggung jawab, serta memiliki keterampilan yang nantinya akan berguna bagi dirinya maupun bagi masyarakat. Sebagaimana tertuang dalam UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2003:

Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sedangkan visi yang diemban oleh pendidikan nasional adalah terwujudnya sistem pendidikan nasional sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan produktif menjawab tantangan zaman.¹

¹ Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Beserta Penjelasannya, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hlm. 7.

Berdasarkan tujuan pendidikan Nasional di atas, pada tahun 2010 pemerintah menggulirkan Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa, sehingga pengintegrasian (memasukkan) pendidikan karakter dalam kurikulum lembaga pendidikan adalah sebuah keharusan yang tidak bisa ditunda lagi.

Selain itu, perlu juga dipahami bahwa pendidikan karakter (*character education*) akhir-akhir ini merupakan suatu fenomena yang menarik untuk dikaji dan dianalisis baik ditinjau dari perspektif politik, birokrasi maupun ditinjau secara akademik. Secara birokratis, program 100 hari kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia dalam kabinet Indonesia Bersatu jilid II telah melahirkan program strategis dengan menggagas penyelenggaraan pendidikan karakter dan budaya bangsa. Artinya, pendidikan karakter telah dijadikan sebagai misi pertama dari delapan misi guna mewujudkan visi pembangunan nasional dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) Tahun 2005-2025.²

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada peserta didik, sehingga memiliki karakter luhur, menerapkan, dan mempraktikkan dalam kehidupannya, baik dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Itulah sebabnya, penerapan pendidikan karakter menjadi sangat penting dalam perkembangan kepribadian dan keimanan peserta didik, sehingga ini menjadikan peserta didik yang mempunyai sikap dan karakter yang diharapkan dalam kehidupannya.³

Keberhasilan pendidikan karakter merupakan hal yang utama dan menjadi landasan penting dalam dunia pendidikan untuk mendidik peserta didik. Bahkan dalam perkembangan sejarah

² Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar dan Implementasi*, Cet.I, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 3.

³ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 400.

ummat manusia, pendidikan karakter sebagai penyaring dan sebagai kontrol perkembangan peradaban modern yang berujung bebas nilai, jika tidak dilandasi dengan nilai-nilai Islam.⁴

Pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan sebenarnya telah dilaksanakan jauh sebelum didengungkannya Program Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, tentunya dengan model yang dikembangkan sendiri oleh masing-masing lembaga diantaranya adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler. Pelaksanaan Kebijakan pemerintahan tersebut perlu dilihat secara langsung untuk mengetahui sejauh mana lembaga pendidikan melaksanakan implementasi pendidikan karakter tersebut. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 62 tahun 2014 tentang kegiatan ekstrakurikuler yang menyatakan bahwa:

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam pelajaran, di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan, bertujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan.⁵

Ria Yuni Lestari mengemukakan setelah kegiatan ekstrakurikuler diselenggarakan sejak lama di sekolah, mulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi dampaknya belum signifikan bagi pengembangan keterampilan peserta didik, hal tersebut disebabkan dalam pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah belum maksimal dan hanya cenderung mendorong pengembangan bakat dan minat peserta didik.⁶

Menurut Asmani kegiatan ekstrakurikuler selama ini dipandang sebelah mata, hanya sebagai pelengkap kegiatan intrakurikuler yang dilaksanakan di sekolah, padahal kegiatan

⁴ Ma'mur, Asmani Jamal, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2011), hlm. 54-55.

⁵ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 62 tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler, 2014, hlm. 2.

⁶ Ria Yuni Lestari, "Peran Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Mengembangkan Watak Kewarganegaraan Peserta Didik", *Untirta Civic Education Journal*, Vol. 1, No. 2, Desember 2016, hlm. 137.

ekstrakurikuler adalah kegiatan yang juga penting untuk dibiasakan di sekolah.⁷ Hal itu sangat disayangkan sekali, karena menurut Karim melalui ekstrakurikuler siswa diarahkan memiliki karakter yang abadi dan universal seperti kejujuran, kedisiplinan, menghargai pluralisme, mempunyai empati dan simpati. Semua aspek ini akan sangat menunjang kesuksesan peserta didik kelak di masa mendatang.⁸

Ekstrakurikuler merupakan suatu kegiatan pendidikan yang dilakukan di sekolah yang dilakukan di luar kelas. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 62 Tahun 2014 mengenai Ekstrakurikuler Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, dibawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan, bertujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Selanjutnya dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 62 Tahun 2014 Tentang Ekstrakurikuler Pendidikan Dasar dan Menengah disebutkan pula bahwa jenis ekstrakurikuler antara lain sebagai berikut.

1. Krida, misalnya: Kepramukaan, Latihan Kepemimpinan Siswa (LKS), Palang Merah Remaja (PMR), Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), Pasukan Pengibar Bendera (Paskibra), dan lainnya;
2. Karya ilmiah, misalnya: Kegiatan Ilmiah Remaja (KIR), kegiatan penguasaan keilmuan dan kemampuan akademik, penelitian, dan lainnya;
3. Latihan olah-bakat dan latihan olah minat, misalnya: pengembangan bakat olahraga, seni dan budaya, pecinta alam, jurnalistik, teater, teknologi informasi dan komunikasi, rekayasa, dan lainnya;

⁷ Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Pers, 2011), hlm. 63.

⁸ Karim, "Pengaruh keikutsertaan siswa dalam bimbingan belajar dan ekstrakurikuler terhadap prestasi belajar Matematika", *JMP Matematika. JPM IAIN Antasari*, Vol. 1 No. 1, 2013, hlm. 2,

4. Keagamaan, misalnya: pesantren kilat, ceramah keagamaan, baca tulis Al-Qur'an, retreat; atau
5. Bentuk kegiatan lainnya.⁹

Kegiatan ekstrakurikuler dapat berbentuk individu dan berbentuk kelompok. Kegiatan individu bertujuan mengembangkan baklat peserta didik secara individu atau perorangan di sekolah dan masyarakat. Sementara kegiatan ekstrakurikuler secara berkelompok menampung kebutuhan bersama atau berkelompok. Kegiatan ekstra kurikuler merupakan sub sistem dari pendidikan. Kegiatan ekstrakurikuler ini dirasakan wadah yang tepat untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik agar mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan.¹⁰

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan diluar jam pelajaran yang disusun dengan kebutuhan pengetahuan, pengembangan, bimbingan dan pembiasaan siswa agar memiliki pengetahuan dasar penunjang. 5 Manfaat dari kegiatan ekstrakurikuler, antara lain: (1) memenuhi kebutuhan kelompok; (2) menyalurkan minat dan bakat; (3) mengembangkan dan mendorong motivasi terhadap mata pelajaran; (4) mengikat para siswa disekolah; (5) mengembangkan loyalitas terhadap sekolah; (6) mengintegrasikan kelompok-kelompok sosial; (7) mengembangkan sifat-sifat tertentu; (8) menyediakan kesempatan pemberian bimbingan dan layanan informal; (9) mengembangkan citra masyarakat terhadap sekolah.¹¹

⁹ Kemendikbud, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*, (Jakarta: Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 958. Sekretariat Kemendikbud, 2014)

¹⁰ Ria Yuni Lestari, "Peran Kegiatan Ekstrakurikuler...", hlm. 140.

¹¹ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 182.

Sekolah SLTA Kota Banda Aceh termasuk sekolah yang memiliki keunggulan yang berbasis Islami, artinya para siswa diajarkan banyak hal tentang perilaku terpuji, sifat saling menghargai, bersikap ksatria dan bertanggung jawab melalui pelajaran-pelajaran keagamaan tambahan sebagai program unggulan, antara lain; bersalaman dengan dewan guru pada saat memasuki perkarangan sekolah, tadarus bersama sebelum pelajaran dimulai, pembacaan doa, melafalkan almaul husna serta shalat berjamaah, dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya yang mendukung dalam pembentukan karakter. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat memiliki ketahanan mental dan juga spiritual. Selain itu juga memiliki kualitas pendidikan karakter yang baik, sehingga banyak masyarakat atau orang tua yang berminat menyekolahkan anaknya di SLTA Kota Banda Aceh.

Idealnya, di SLTA Kota Banda Aceh atau sekarang juga disebut SMA, pengembangan karakter dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler, misalnya kegiatan pramuka dan keagamaan, nilai karakter yang dapat dikembangkan meliputi religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tau, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial.

Tetapi kenyataannya, dari observasi penulis di beberapa SLTA Kota Banda Aceh pada awal semester, sebagian sikap dan tingkah siswa di sekolah ini masih ada yang kurang disiplin pada saat kehadiran di sekolah dan pada saat proses belajar mengajar berlangsung dan tidak taat pada peraturan yang telah ditetapkan gurunya dan tidak patuh terhadap guru disekolah tersebut. Seperti memberi nasehat, bimbingan dan teguran. Namun masih banyak juga siswa tersebut terpengaruh dengan arus globalisasi lingkungan luar sekolah dan juga pengaruh teman sebaya.

Jika dilihat dari hasil penelitian Rhiesqi Chintia Fonna, disebutkan bahwa 26,5% jenis kenakalan yang melawan status

adalah nilai tertinggi yang mendominasi dibanding dengan jenis yang lain, kemudian diikuti jenis kenakalan korban materi, kenakalan korban fisik dan kenakalan korban sosial. Hal tersebut menjelaskan bahwa kenakalan remaja lebih cenderung pada jenis kenakalan korban status yaitu lebih suka membolos sekolah, dan membantah perintah orang tua.¹²

Oleh sebab itu, salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh SLTA Kota Banda Aceh dengan mengembangkan karakter peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler yang dapat menyesuaikan dengan keadaan sekolah masing-masing, sehingga ini akan memberi dampak positif bagi peserta didik dan juga sekolah itu sendiri. Dari sekian banyak kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di sekolah SLTA Kota Banda Aceh, dalam hal ini peneliti hanya memfokuskan penelitian pada kegiatan ekstrakurikuler keagamaan saja.

Berdasarkan fenomena di atas maka penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian dan mengangkat permasalahan untuk dijadikan judul: **“Pengembangan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di SLTA Kota Banda Aceh”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi dan batasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pengembangan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SLTA Kota Banda Aceh?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pengembangan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SLTA Kota Banda Aceh?

¹² Rhiesqi Chintia Fonna, “Gambaran Kenakalan remaja pada Siswa di SMA Negeri 9 Banda Aceh”, *Jurnal Serambi PTK*, Volume V, No.2, Desember 2018, hlm. 58.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang yang telah penulis sebutkan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui implementasi pengembangan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SLTA Kota Banda Aceh.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pengembangan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SLTA Kota Banda Aceh.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis:
 - a. Bagi sekolah, hasil yang diperoleh dari penelitian ini agar dapat diharapkan memberi kontribusi dan menjadi bahan atau acuan sebagai tolak ukur untuk dapat diterapkan kepada peserta didik dalam mengembangkan kualitas pendidikan, proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh sejumlah guru yang berkenaan dengan pengembangan karakter siswa melalui kegiatan ekstra kurikuler di sekolah tersebut.
 - b. Bagi peneliti, dimana hasil yang diperoleh dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengetahuan baru untuk memperluas wawasan dan pengetahuan terhadap pengembangan karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler yang telah dilaksanakan di sekolah menengah atas di wilayah Banda Aceh.
 - c. Bagi mahasiswa dan peneliti lain, dapat menjadi tolak ukur dan sebagai bahan rujukan untuk melaksanakan penelitian yang lebih luas dan mendalam tentang pendidikan karakter.

- d. Hasil penelitian dapat menjadi pedoman bagi seluruh pembaca, pemangku kepentingan, orang tua dan guru serta pihak terkait dalam hal menyangkut dengan pembinaan karakter siswa dalam mengembangkan tingkah laku (karakter) melalui kegiatan ekstrakurikuler.

2. Secara praktis:

- a. Bagi pihak sekolah menengah atas khususnya di wilayah kota Banda Aceh dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan masukan dan acuan dalam merumuskan kebijakan dalam mengembangkan karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler. Karena hasil penelitian ini akan memberi gambaran segala hal yang berkaitan dengan karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler yang dapat mempengaruhi tingkah secara positif dengan pengembangan karakter siswa.
- b. Bagi guru ekstrakurikuler, hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai bahan tambahan dan merumuskan strategi untuk memotifasi siswa agar lebih serius dalam kegiatan ekstrakurikuler pada pengembangan karakter siswa yang perlu diperbaiki demi terwujudnya insan berakhlakul karimah serta berjunjung tinggi pada nilai-nilai kecerdasan religius.
- c. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh siswa sebagai bahan pertimbangan dalam memperbaiki akhlak dan kreatifitas serta akan lebih bersemangat dalam melakukan kegiatan ekstrakurikuler sehingga memudahkan guru dalam membimbing siswa agar menjadi siswa yang lebih baik lagi untuk bekal menyongsong kehidupan dimana yang akan datang.

E. Definisi Operasional

Penulis berusaha memberikan defenisi terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian supaya tidak terjadi salah penafsiran. Adapun beberapa istilah yang diperlu dijelaskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan Karakter

Pengembangan merupakan proses perencanaan dan penyusunan suatu objek oleh pengembang dan kegiatan yang dilakukan melalui mengkaji kembali teori-teori selama ini, memahami teori yang lama dan membuat teori yang baru agar objek yang ingin dihasilkan tersebut akan tercapai.¹³

Menurut Zainal Aqib karakter adalah sebagai kumpulan tata nilai yang mewujudkan dalam suatu sistem daya dorong (daya juang) yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun bertindak.¹⁴ Untuk memahami karakter secara khusus bahwa karakter serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga ia menjadi seorang dewasa.¹⁵

Tesis ini secara khusus akan fokus pada pengembangan karakter siswa yang ada di Sekolah Menengah Atas, dengan pengembangan tersebut diharapkan siswa dapat mengembangkan potensi berperilaku yang baik dan tidak membahas tentang hal-hal diluar pembahasan yang menyangkut dengan pengembangan karakter siswa.

2. Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler adalah kegiatan yang diselenggarakan untuk memenuhi tuntutan penguasaan bahan kajian dan pelajaran dengan alokasi waktu yang telah diatur secara tersendiri berdasarkan

¹³ Armai Arif, *Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers. 2002), hlm. 9

¹⁴ Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter Membangun perilaku Positif Anak Bangsa*, Cet. I (Bandung: Yrama Widya, 2011), hlm. 30.

¹⁵ Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Terjemahan Jamaluddin Miri, Cet. III, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hlm.9

kebutuhan.¹⁶ Kehadiran kegiatan ekstrakurikuler disamping kegiatan kurikuler dimungkinkan karena banyak manfaat yang didapat dari kegiatan tersebut. Ekstrakurikuler juga dikatakan sebagai bagian dari pendidikan dalam arti luas.

Dalam penelitian ini, peneliti hanya memfokuskan saja pada kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler keagamaan saja yang dilaksanakan di SLTA Kota Banda Aceh.

F. Kajian Terdahulu yang Relevan

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini akan dicantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu oleh beberapa peneliti yang pernah penulis baca adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Azimah¹⁷ yang berjudul “Optimalisasi Pendidikan Karakter Melalui Ekstrakurikuler di SMP Negeri 1 Labuhan Haji Barat Aceh Selatan”. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2016, Azimah Menjelaskan dalam kesimpulan penelitiannya.
 - a. Di SMP Negeri 1 Labuhan Haji Barat Aceh Selatan ada empat bidang kegiatan ekstrakurikuler yang dikembangkan: Bidang olahraga, bidang keagamaan, seni budaya dan lainnya (pramuka, paskibraka, dan olimpiade).
 - b. Kegiatan ekstrakurikuler yang dapat mengoptimalkan pendidikan karakter di SMPN 1 Labuhan Haji Barat Aceh Selatan yaitu: Bola Voli, shalat berjamaah, bersalaman dengan dewan guru, membaca doa sebelum dan sesudah belajar, jumat

¹⁶ Zainal Arifin, *Konsep dan Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Rosdakarya, 2013), hlm 173.

¹⁷ Azimah, *Optimalisasi Pendidikan Karakter Melalui Ekstrakurikuler di SMP Negeri 1 Labuhan Haji Barat Aceh Selatan*. Mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh 2016.

bersih, zikir tauhid tasawuf¹⁸, kuliah tujuh menit (kultum), nasehat dan bimbingan, rapa-i geleng, seni tari, pramuka dan paskibra.

c. Kendala-kendala Optimalisasi Pendidikan Karakter Melalui Ekstrakurikuler di SMP Negeri 1 Labuhan Haji Barat Aceh Selatan ada dua: *Pertama*, internal yaitu: dari peserta didik dan guru. *Kedua*, eksternal yaitu: dari peserta didik, guru dan sarana pendidikan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh M. Yusuf.¹⁹ Yang berjudul “Peran Pembina Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) Dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 9 Kota Banda Aceh”. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2015, M. Yusuf menjelaskan dalam kesimpulan penelitiannya bahwa persentase akhlak siswa terhadap guru sangat kurang, dimana SMA 2 sebesar 12% dan SMA 9 sebesar 7%, namun berbanding terbalik dengan persentase akhlak sesama siswa sangat baik, dimana hasil menunjukkan SMA 2 sebesar 91% dan SMA 9 sebesar 92% . hal ini menunjukkan bahwa peran pembina kegiatan ekstrakurikuler Rohis masih perlu melakukan revisi dalam kegiatan rohis sehingga pembinaan akhlak siswa lebih baik.

¹⁸ Nama Zikir yang telah ditetapkan dalam suatu kumpulan organisasi keagamaan di daerah.

¹⁹ M. Yusuf, *Peran Pembina Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) Dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 9 Kota Banda Aceh*. Mahasiswa Program Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh tahun 2015.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmati²⁰ tentang “Efektifitas Pendidikan Karakter dalam Upaya Mengatasi Perilaku Negatif Siswa SMAN 1 Dewantara” dilaksanakan pada tahun 2015 dengan mengintegrasikan pada seluruh mata pelajaran yang diajarkan. Pelaksanaan ini juga dijalankan dengan baik kepada siswa, memberikan teguran, memberikan arahan dengan spontan kepada peserta didik yang melanggar, mengkoordinasikan dengan lingkungan sekolah, mengadakan kegiatan rutin dan juga melakukan *muzakarah*, saling mengingatkan antara guru dan siswa. Adapun kendala yang terjadi dalam penerapan pendidikan karakter adalah.
- a. Kurangnya kesadaran peserta didik tentang pendidikan karakter.
 - b. Kurangnya partisipasi dari orang tua peserta didik.
 - c. Pengaruh budaya dan arus informasi global dimana peserta didik banyak menyerap hal-hal negatif dari penggunaan internet.
 - d. Siswa masih dalam usia labil, sehingga gampang terbawa arus globalisasi.
 - e. Belum seimbang antara teori dan praktek yang dilakukan oleh peserta didik.²¹
- b. Perbandingan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan

Tabel 1.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian yang akan dilakukan

No	Judul Penelitian dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
----	----------------------------	-----------	-----------	-------------------------

²⁰ Rahmati, *Efektifitas Pendidikan Karakter dalam Upaya Mengatasi Perilaku Negatif Siswa SMAN 1 Dewantara*, Mahasiswa Program Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh tahun 2015.

²¹ Azimah, *Optimalisasi Pendidikan Karakter*,, hlm. 9

1	Azimah, <i>Optimalisasi Pendidikan Karakter Melalui Ekstrakurikuler di SMP Negeri 1 Labuhan Haji Barat Aceh Selatan. Banda Aceh, 2016</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidikan Karakter. 2. Deskriptif Kualitatif (Studi Kasus) 3. Tujuan penelitian dilakukan di satu tempat dan Sekolah Menengah Pertama 	<ol style="list-style-type: none"> 1. tujuan penelitian difokuskan pada pengembangan pendidikan karakter 2. Objek penelitian dilakukan di dua tempat dan Sekolah Menengah Atas 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kajian difokuskan pada pengembangan karakter siswa melalui ekstrakurikuler
2	M. Yusuf, <i>Peran Pembina Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) Dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 9 Kota Banda Aceh, Banda Aceh. 2015</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peran pembina ekstrakurikuler 2. Deskriptif Kualitatif (Studi Kasus) 3. Objek penelitian ditingkat sekolah Menengah Atas dan dilakukan di dua tempat 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengembangan karakter siswa melalui ekstrakurikuler. 2. Dilakukan pada tahun 2021 	<ol style="list-style-type: none"> 2. Mengetahui dan menjelaskan model evaluasi pengembangan karakter siswa.
3	Rahmati, <i>Efektifitas Pendidikan Karakter</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Efektifitas pendidikan karakter 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengembangan karakter 	<ol style="list-style-type: none"> 3. Objek penelitian dilakukan pada dua

<p><i>dalam Upaya Mengatasi Perilaku Negatif Siswa SMAN 1 Dewantara, Banda Aceh, 2015.</i></p>	<p>dalam mengatasi perilaku negatif siswa</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Deskriptif Kualitatif (Studi Kasus) 3. Objek penelitian ditingkat sekolah Menengah Atas 	<p>siswa melalui ekstrakurikuler.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Objek penelitian dilakukan di dua tempat 3. Wilayah Banda Aceh dan tahun 2021 	<p>Sekolah Menengah Atas</p>
--	---	---	------------------------------

G. Sistematika Pembahasan

Tesis ini disusun dalam lima bab yang saling berkaitan antara setiap bab, dan tiap-tiap bab terdiri beberapa sub bab bagian yang disusun dengan cara sistematika sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, defenisi operasional, kajian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab II membahas tentang landasan teoritis, optimalisasi dan kegiatan ekstrakurikuler, sumber daya yang diperlukan dalam kegiatan ekstrakurikuler, pengevaluasian kegiatan ekstrakurikuler.

Bab III membahas tentang metodologi penelitian yang mencakup, rancangan penelitian, pendekatan penelitian, subjek penelitian, instrumen pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV dari penelitian ini penulis membahas tentang hasil penelitian yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, dan hasil penelitian.

Bab V sebagai penutup, berisi kesimpulan-kesimpulan dan saran-saran yang penulis paparkan berdasarkan hasil sebelumnya.



BAB II PENGEMBANGAN KARAKTER DAN KEGIATAN EKSTRAKURIKULER

A. Pengembangan Karakter

Salah satu diantara factor kemajuan suatu umat adalah ditentukan oleh kualitas Pendidikan. Apa yang kita lakukan pada hari ini untuk sebuah Pendidikan akan memiliki pengaruh yang besar pada kemajuan bangsa dimasa yang akan datang.¹ Investasi dalam bidang pendidikan sangat diperlukan dalam upaya menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan dapat meningkatkan taraf hidup dan memungkinkan seseorang untuk dapat meningkatkan kemampuannya secara terencana. Oleh sebab itu, untuk merencanakan dan mengembangkan karakter sangat dibutuhkan pendidikan yang berkualitas.² Pendidikan yang dimaksud bukan hanya pendidikan formal yang dapat dari sekolah, melainkan pendidikan di lingkungan keluarga sebagai upaya meningkatkan kualitas anak dalam ilmu pengetahuan, keterampilan dan karakternya.

Karakter merupakan bentuk turunan dari bahasa latin yaitu *kharax* yang dapat diartikan sabagai *tools for making* (alat untuk membuat sesuatu). Kata ini mulai marak digunakan dalam bahasa perancis *character* pada abad ke-14 yang pada akhirnya diadabtasi ke dalam bahasa Indonesia menjadi sebuah kata “karakter”.³

Karakter merupakan sikap pribadi yang stabil hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis, integrasi dan tindakan.⁴ Stabil merujuk pada suatu pola/cara pandang maupun sikap yang

¹ Hasbi Amiruddin, *Jihad Membangun Peradaban*, (Banda Aceh: LSAMA, 2005), hlm. 90

² Ridwan Abdullah Sani, Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 5

³ Muhammad Fajri, *Pengembangan Moral dan Karakter di Sekolah Dasar* (Guepedia, 2019) hlm. 71

⁴ *Ibid*, hlm.72

merupakan individu mampu berfikir dan bertindak secara logis dan terpuji dalam proses kehidupannya di tengah masyarakat yang sangat plural seperti pada proses kehidupan sekarang ini.

Dalam definisi lain, Suwondo memberikan pandangan yang berbeda ia menyatakan bahwa karakter merupakan gabungan dari pembawaan lahir dan kebiasaan yang kita dapatkan dari orang tua dan lingkungan kita, yang secara tidak sadar mempengaruhi seluruh perbuatan, perasaan dan pikiran kita.⁵

Sesuai kaitan dengan beberapa pemaparan tentang definisi diatas dapat diambil kesimpulannya yaitu pada dasarnya karakter merupakan satu bentuk implementasi pemikiran dan cara berpikir individu dalam memandang, menentukan, menginterpretasikan, menyimpulkan dan mengambil suatu tindakan yang berbentuk karena proses kontinuitas secara signifikan melalui proses belajar individu, sosialisasi dengan lingkungan dan masyarakat maupun individu lain, yang akhirnya membentuk pola pikir dan cara pandang pada masing-masing individu.

Menurut Muhammad Yaumi, pengembangan pendidikan karakter adalah memperbaiki budi pekerti atau watak yang merupakan bersatunya gerak pikiran, perasaan dan kehendak atau kemauan yang menghasilkan tenaga, dimana budi diartikan dengan pikiran, perasaan dan kemauan, sedangkan pekerti diartikan dengan tenaga.⁶

Karakter dapat dibentuk melalui pembiasaan yang dilakukan melalui implementasi proses kehidupan baik yang disadari maupun yang tidak disadari oleh individu yang bersangkutan. Dalam kaitannya dengan pembentukan karakter, kcerendungan keterlibatan lingkungan (faktor pembentukan

⁵ Chanda Suwondo, *Karakter Keindahan Sejati Dari Manusia* (Jakarta: Metanoia, 2007), hlm.3

⁶ Muhammad yaumi, *Pendidikan Karater: Landasan, Pilar, dan Implementasi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), hlm. 129-130

karakter melalui penanaman kebajikan-kebajikan ini, akan terbentuk insan yang berkarakter kuat dan mandiri.⁷

B. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter yang baik perlu melibatkan semua unsur. Baik di rumah, sekolah, maupun lingkungan sosial harus terlibat aktif demi terciptanya generasi atau insan berkarakter yang baik. Adapun yang ingin penulis bahas dalam ruang lingkup ini berkaitan dengan pengertian pendidikan karakter, Moral dan Akhlak, lebih lanjut dapat dilihat dalam ulasan berikut.

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai yang baik kepada siswa.⁸ Dalam definisi lain pendidikan karakter merupakan keharusan yang menjadi tanggung jawab bangsa Indonesia pada umumnya dan pelaku pendidikan pada khususnya.⁹ Penerapan pendidikan karakter bukan hanya sekedar memenuhi aspek-aspek kognisi saja, tetapi lebih terpenting perlu mendapat perhatian serius aspek afeksi dan psikomotorik. Misalnya seorang peserta didik tidak hanya sebatas mengetahui bahwa “cinta kebersihan” akan tetapi harus disampaikan bahwa cinta kebersihan itu merupakan sikap yang sangat dianjurkan dalam agama Islam, senada dengan hadis rasulullah saw : kebersihan sebagian dari iman.

2. Pengertian Pendidikan Moral, Akhlak dan Karakter

Menurut Rachmat Djamika secara etimologi, kata ahklak berasal dari bahasa arab أخلاق betuk jamak dari mufradadnya خلق

⁷ Muhammad Fajri, *op. Cit.*, hlm. 76

⁸ Noeny Iqlimatul Usna, *Pendidikan Dalam Perspektif Hasbi Amiruddin* (Banda Aceh: LSAMA. 2019), hlm. 35

⁹ Muhammad Abdurrahman, *Pendidikan Karakter Bangsa*, Cet. I; (Banda Aceh : Adnin Foundation Publisher, 2018), hlm. 101

yang berarti ‘budi pekerti’ sinonimnya etika dan moral berasal dari bahasa latin juga, *mores*, berarti ‘kebiasaan’.¹⁰

Secara terminology kata “budi pekerti” yang terdiri dari kata budi dan pekerti; budi adalah yang ada pada manusia, yang berhubungan dengan kesadaran yang didorong oleh pemikiran, rasio yang disebut karakter. Pekerti adalah apa yang terlihat pada manusia, karena didorong oleh perasaan hati yang disebut *behavior*. Jadi budi pekerti adalah perpaduan dari hasil rasio dan rasa yang bermanifestasi pada tingkah laku manusia. Sedangkan menurut A. Mustofa kata “akhlak” berasal juga dari bahasa arab jamak dari *khuluqun* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.¹¹

Pendidikan karakter mempunyai tempat lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pada hakikatnya pendidikan karakter bukan hanya bicara tentang baik dan buruk akan tetapi lebih menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang hal baik dalam kehidupannya, sehingga peserta didik mempunyai kesadaran dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.¹²

Menurut Muhammad AR, Pendidikan karakter itu penting. Ini bukan hanya bagi manusia dewasa akan tetapi ianya perlu diberikan atau ditanamkan kepada manusia mulai dari sekolah dasar hingga keperguruan tinggi sekalipun.¹³ Karakter adalah keadaan asli yang ada dalam diri individu seseorang yang membedakan antara dirinya dengan orang lain.¹⁴ Pengertian

¹⁰ Rachmat Djamika, *Sistem Etika Islam* (Surabaya: Pustaka Islam, 1996), hlm. 26

¹¹ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm 11

¹² E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm 3

¹³ Muhammad AR, Sulaiman, *Potret Pendidikan Aceh (Peran Institusi islam Dalam Mengawal Akhlak Bangsa)*, (Cet. II. Banda Aceh: Bandar Publishing, 2020), hlm. 145

¹⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 3

karakter selanjutnya adalah merupakan kata yang merujuk pada kualitas orang dengan karakter tertentu.¹⁵

Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan baik dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat kontribusi yang positif kepada lingkungan.¹⁶ Selanjutnya menurut Wibowo pendidikan karakter adalah penanaman dan pengembangan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu untuk di implementasikan dalam kehidupannya baik di keluarga, masyarakat maupun dalam kehidupan berbangsa dan negara.¹⁷

Pendidikan Islam Prespektif Islam mencakup semua dimensi ajaran Islam yang selalu mengandung pesan dan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran yang diperlukan oleh manusia.¹⁸ Dalam Islam tidak ada disiplin ilmu terpisah dari etika-etika Islam, moral dan nilai-nilai spiritual sangat fundamental dalam membangun kesejahteraan dalam organisasi sosial manapun, implementasi akhlak tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW.¹⁹

Menurut penulis bahwa pendidikan karakter siswa perspektif Islam sangat perlu diterapkan baik kepada siswa maupun setiap insan yang muslim, mengingat akhlak dalam Islam tersimpul pada diri Rasulullah SAW, yang mana beliau benar dalam perkataan dan perbuatan, dapat dipercaya, menyampaikan dan cerdas (Siddiq, Amanah, Tabligh dan Fathanah).

¹⁵ Kesuma, Dharma, dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 24

¹⁶ Megawangi, Ratna. *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*, (Bandung: BPMIGAS dan Energi, 2004), hlm. 3

¹⁷ Wibowo, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 36

¹⁸ Rohmat Mulyana, *Mengatikulasi Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 132-133

¹⁹ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), hlm. 59-58

Sebagai tiga istilah yang memiliki kaitan satu dengan lainnya yaitu karakter, moral dan akhlak sebenarnya tidak dapat berdiri sendiri. Bahkan dalam konteks tertentu karakter, moral dan akhlak sering digabungkan menjadi satu, tetapi dalam hal ini penulis memberikan penjelasan terpisah diantara tiga pengertian diatas. Yang pertama karakter adalah nilai-nilai perilaku manusia yang universal meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam berhubungan sesama insan, lingkungan, sosial dan termasuk berhubungan dengan Tuhannya hal ini punya kaitan dengan moral, moral dapat diartikan adalah konsep penentuan ukuran baik atau buruk terhadap suatu perbuatan yang berdasarkan pada adat istiadat yang berlaku di masyarakat atau pendapat umum. Untuk selanjutnya adalah akhlak yang hampir sama dengan karakter, akhlak dari sudut pandang dalam kehidupan sehari-hari dapat disimpulkan bahwa budi pekerti, sopan santun, tata krama dalam berkehidupan sehari-hari.

3. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan berdaya, berlaku. Sehingga nilai diartikan sebagai suatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.²⁰

Nilai merupakan bagian yang tidak terelakkan dalam pembentukan karakter. Nilai sebagai elemen penting dalam kehidupan manusia, bahkan menjadi dasar pemebentukan perilaku yang khas. Ada banyak nilai yang dikembangkan untuk membentuk karakter sesuai dengan yang diharapkan.

Baik buruknya sesuatu, ditentukan berdasarkan akal pemikiran manusia. nilai sebagai segala sesuatu yang dianggap baik berdasarkan akal budi, sebagai wujud eksistensi manusia dalam bermasyarakat. Nilai yang dimiliki manusia itulah yang

²⁰ WJS. Purwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm. 895.

kemudian dapat membedakan antara manusia dengan makhluk lainnya.²¹ Oleh karena itu, nilai menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Nilai akan menuntun manusia berbuat baik terhadap sesamanya, lingkungan maupun masyarakat.

Nilai-nilai karakter berfungsi sebagai indikator pendukung keberhasilan pembinaan dan pengembangan pendidikan karakter. Nilai karakter yang berkualitas tinggi akan meningkatkan prestasi akademik dan meningkatkan hubungan manusia.

Nilai karakter dikembangkan sesuai dengan sifat-sifat dalam diri sebagai kebiasaan individu yang berlaku dalam lingkungannya. Karakter mengacu pada sifat-sifat dalam diri sebagai kebiasaan individu yang berlaku ketika ada dalam organisasi maupun untuk menjadi pribadi yang lebih baik dalam bersosial.²²

Dalam Undang – Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pada pasal 3, yang menyebutkan: “ Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”²³

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional Indonesia dinyatakan bahwa pendidikan karakter berfungsi sebagai berikut:

1. Mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik.
2. Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur.

²¹ Atikah Mumpuni, *Integrasi Nilai Karakter*, (Yogyakarta: Budi Utama. 2012), hlm. 10.

²² *Ibid.*, hlm. 17.

²³ *Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2003), hlm. 12

3. Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Pemerintah telah mengidentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional yaitu: 1. Religius, 2. Jujur, 3. Toleransi, 4. Disiplin, 5. Kerja keras, 6. Kreatif, 7. Mandiri, 8. Demokratis, 9. Rasa ingin tahu, 10. Semangat kebangsaan, 11. Cinta tanah air, 12. Menghargai prestasi, 13. Bersahabat/komunikatif, 14. Cinta damai, 15. Gemar membaca, 16. Peduli lingkungan, 17. Peduli sosial, 18. Tanggung jawab.²⁴

Tabel 2.1 Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam hubungannya dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agamanya.
2	Jujur	Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.
4	Disiplin	Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja keras	Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna

²⁴ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 52.

		menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Kreatif adalah sikap berfikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logis untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Demokratis adalah cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa ingin tahu	Ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
10	Semangat kebangsaan	Cara beripikir, bertindak, berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa, negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta tanah air	Cinta tanah air merupakan cara berpikir dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan, fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsanya.
12	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang menghargai dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang, berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta damai	Sikap, perkataan, tindakan, yang menyebabkan orang merasa bahagia, senang, atas kehadirannya.
15	Gemar	Sikap dan tindakan kebiasaan

	membaca	menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebaikan bagi dirinya.
16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki.
17	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Sumber: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kementerian Pendidikan Nasional, 2011

Merujuk pada pemaparan di atas, penulis dapat mengambil suatu kesimpulan bahwa nilai-nilai yang dikembangkan tersebut semestinya telah sesuai dengan perilaku individu untuk diimplementasikan dalam lingkungan, dengan demikian nilai-nilai yang dikembangkan dapat mengantarkan ketepatan individu dalam berperilaku yang baik.

4. Tujuan Pendidikan Karakter

Setiap perbuatan manusia pasti adanya tujuan, demikian juga pendidikan mempunyai tujuan tersendiri. Anak atau generasi muda dibina demi kelangsungan hidup masyarakat, bangsa dan negara. Merumuskan tujuan pendidikan tidak semudah menentukan tujuan suatu perjalanan. tiap orang menyadari bahwa pendidikan itu bertujuan, hanya saja tidak semua orang dapat merumuskan dengan jelas manusia yang bagaimana ingin dicapainya.²⁵

²⁵ Nasution, *Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 15.

Pendidikan karakter mempunyai tujuan khusus untuk membentuk penyempurnaan diri individu secara terus menerus dan melatih kemampuan diri demi menuju kearah hidup yang lebih baik. Dalam pemahaman yang lain bahwa pendidikan karakter juga berfungsi sebagai kendaraan bagi penyebaran karakter yang harus dimiliki oleh setiap individu sehingga mereka sebagai individu yang bermanfaat mungkin bagi diri sendiri dan lingkungan sekitarnya.

Menurut Adnan dalam Asmaun Sahlan bahwa pendidikan karakter merupakan arah dalam pelaksanaan pendidikan di sebuah lembaga. pada era sekarang ini, pendidikan karakter sangatlah *urgen* untuk membantu dalam menghadapi krisis moral yang melanda Indonesia. Dengan demikian, maka *trend* pendidikan mengalami pergeseran orientasi yang menempatkan pembangunan manusia Indonesia seutuhnya melalui pendidikan dan latihan dengan beragam jenis, jenjang, sifat dan bentuknya.²⁶

Sri Narwati mengatakan bahwa tujuan pendidikan karakter menurut Dharma kusuma, cepi triatna, dan johor permata adalah:

- a. Memfasilitasi pengetahuan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses tersebut.
- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah.
- c. Membangun karakter yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.²⁷

5. Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter

²⁶ Asmaun Sahlan, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam (Kajian Penerapan Pendidikan Karakter di lembaga Pendidikan Islam)*, Jurnal el-Hikmah Tarbiyah UIN Malang, hlm. 141.

²⁷ Sri Narwati, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Group Relasi Inti Media. 2011), hlm. 17.

Anis matta menjelaskan bahwa secara garis besar faktor yang mempengaruhi karakter seseorang ada dua hal, yakni : faktor *internal* dan *eksternal*. Faktor *internal* adalah kumpulan dari unsur-unsur kepribadian yang secara simultan mempengaruhi perilaku manusia, yang meliputi insting biologis, kebutuhan psikologis dan kebutuhan pemikiran. Sedangkan faktor *eksternal* adalah faktor yang bersumber dari luar manusia, akan tetapi dapat mempengaruhi perilaku manusia, baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun hal-hal yang termasuk dalam faktor *eksternal* adalah lingkungan keluarga, lingkungan sosial, dan lingkungan pendidikan.²⁸

Para ahli pendidikan di Indonesia umumnya sepakat bahwa pendidikan karakter sebaiknya dimulai sejak usia anak-anak (*golden age*), karena usia dini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 50% variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia 4 tahun. Peningkatan 30% berikutnya terjadi pada usia 8 tahun, dan 20% sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua. Oleh karena itu sepatutnya pendidikan karakter dimulai dalam lingkungan keluarga yang merupakan lingkungan awal bagi pertumbuhan anak.²⁹

Merujuk pada konsep pendidikan karakter Indonesia pada saat ini ada sembilan pilar pendidikan karakter yang penulis temui pada buku Muchlas samani, sembilan pilar tersebut adalah:

1. Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya
2. Kemandirian dan tanggung jawab
3. Kejujuran/amanah dan diplomatis
4. Hormat dan santun
5. Dermawan dan suka menolong
6. Percaya diri dan kerja keras

²⁸ M. Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam* (Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2006), hlm. 34

²⁹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter*,,,, hlm. 110

7. Kepemimpinan dan keadilan
8. Baik dan rendah hati
9. Toleransi, kedamaian dan kesatuan.³⁰

Disamping sembilan pilar tersebut juga harus memperhatikan (kesehatan, kebersihan, kerapian dan keamanan). Namun sejauh ini bentuk implementasi pendidikan karakter di Indonesia masih berupa rancangan. Dalam hal ini, Departemen Pendidikan Nasional pada tahun 2009 telah mengidentifikasi 49 kualitas karakter yang dikembangkan dari *Character First* dan disepakati sebagai karakter minimal yang akan dikembangkan dalam pembelajaran di Indonesia.³¹

Sebagai bahan perbandingan pendidikan karakter di Indonesia dan di Negara-negara barat dapat penulis uraikan pada bagian ini. Pendidikan karakter di negara barat khususnya di Amerika Serikat, Kanada dan Inggris amat dipengaruhi oleh konsep pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Thomas Lickona. Pendidikan karakter di Amerika Serikat mengajarkan kepada para siswa agar memahami, mau berkomitmen dan berbuat dengan saling berbagi nilai-nilai etik. Dengan kata lain “paham tentang hal-hal yang baik, ingin berperilaku baik, dan melakukan yang baik-baik”. Dalam pendidikan karakter juga dikembangkan nilai-nilai inti dari menghormati dan menghargai orang lain, tanggung jawab, kejujura, keadilan, pemberian perhatian dan partisipasi dalam masyarakat.³²

Untuk menarik suatu kesimpulan dari pembahasan diatas, penulis menyimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter, sekolah-sekolah dapat berkomitmen untuk mengembangkan pendidikan karakter yang menekankan pentingnya nilai-nilai adab, teladan dan uswatun hasanah yang dikembangkan oleh guru, orang dewasa sebagai model yang akan dicontohkan oleh peserta didik

³⁰ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2013), hlm. 15-16.

³¹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter*,,,, hlm. 106

³² Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter*..., hlm. 101.

dalam membantu siswa untuk memperjelas nilai-nilai yang seharusnya mereka miliki.

C. Kegiatan Ekstrakurikuler

1. Pengertian Ekstrakurikuler

Istilah ekstrakurikuler terdiri atas dua kata yaitu “ekstra” dan “kurikuler” yang digabungkan menjadi satu kata “ekstrakurikuler”. Dalam bahasa Inggris disebut *extracurricular* dan memiliki arti diluar rencana pelajaran.³³

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia pengertian *Extra* adalah tambahan diluar yang resmi. Sedangkan *Kurikuler* adalah yang bersangkutan dengan kurikulum. Jadi pengertian *Ekstrakurikuler* adalah kegiatan diluar sekolah pemisah atau sebagian ruang lingkup pelajaran yang diberikan diperguruan tinggi atau pendidikan menengah tidak merupakan bagian integral dari mata pelajaran yang sudah ditetapkan dalam kurikulum.³⁴

Zuhairini dalam bukunya mengartikan, kegiatan Ekstrakurikuler adalah kegiatan diluar jam terjadwal (termasuk pada waktu libur) yang dilakukan diluar sekolah dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan siswa, mengenai hubungan antara berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya.³⁵

M. Daryanto dalam bukunya mengartikan bahwa kegiatan Ekstrakurikuler adalah kegiatan untuk membantu memperlancar pengembangan individu murid sebagai manusia seutuhnya.³⁶ Dalam pendapat yang lain mengatakan bahwa kegiatan

³³ John M. Exchol dan Hasan Shadily, *Kamus bahasa Inggris Indonesia: An English-Indonesia Dictionary* (Cet. XX; Jakarta: PT. Gramedia, 1992), hlm. 227.

³⁴ Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 336.

³⁵ Zuhairini dkk, *Metodologi Pendidikan Agama I*, (solo: Ramadhani, 1993), hlm. 59

³⁶ M. Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 68

ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan diluar jam pelajaran baik dilaksanakan disekolah maupun diluar sekolah dengan maksud untuk lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan serta kemampuan yang telah dimiliki siswa dari berbagai bidang studi.³⁷

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan siswa diluar jam tatap muka, dilaksanakan baik disekolah maupun diluar sekolah. Dari defenisi diatas bahwa kegiatan ekstrakurikuler memiliki ciri sebagai berikut:

1. Kegiatan yang dilakukan diluar jam pelajaran biasa
2. Kegiatan dilakukan diluar dan di dalam sekolah
3. Kegiatan yang dilaksanakan untuk menambah wawasan dan pengetahuan siswa.

Sehingga kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan diluar jam pelajaran baik disekolah atau diluar sekolah untuk mendapatkan pengetahuan.³⁸ Keterampilan, wawasan yang kemudian dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari pengertian di atas penulis dapat mengambil suatu kesimpulan, bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan diluar ketentuan kurikulum yang berlaku, akan tetapi bersifat pedagogis karena kegiatan ini bertujuan untuk bisa mendapatkan tambahan pengetahuan, keterampilan, wawasan, membentuk karakter peserta didik sesuai dengan bakat dan minatnya dan menunjang pendidikan dalam rangka ketercapaian tujuan sekolah.

2. Tujuan dan Ruang Lingkup Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler yang merupakan seperangkat pengalaman belajar memiliki nilai-nilai manfaat bagi pembentukan kepribadian siswa.

³⁷ Moh. Uzer Usman, Lilis Setyowati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 22

³⁸ Zuhairini dkk, *op. Cit.*, hlm. 59

Tujuan kegiatan ekstrakurikuler antara lain sebagai berikut:

- a. Meningkatkan dan memantapkan pengetahuan siswa.
- b. Mengembangkan bakat, minat, kemampuan dan keterampilan dalam upaya pembinaan kepribadian.
- c. Mengenal hubungan antar pelajaran dalam kehidupan bermasyarakat.³⁹

Adapun tujuan dari pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah menurut direktorat pendidikan menengah adalah:

- a. Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat meningkatkan kemampuan siswa ber aspek kognitif, efektif dan psikomotorik
- b. Mengembangkan bakat dan minat siswa dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia yang seutuhnya yang positif.

Sedangkan ruang lingkup dari kegiatan Ekstrakurikuler mencakup dari semua kegiatan yang menunjang dan mendukung kegiatan eskul dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Lebih memperluas wawasan.
- b. Menerapkan penerapan berbagai mata pelajaran yang pernah dipelajari.
- c. Memerlukan pengorganisasian tersendiri mengingat tugas dan kegiatan yang kompleks.
- d. Dilakukan diluar jam pelajaran.

3. Jenis Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan

Kegiatan ekstrakurikuler dapat dikembangkan dan dilaksanakan dalam beragam cara. Penyelenggaraan kegiatan yang memberikan kesempatan luas kepada pihak sekolah, pada gilirannya menuntut kepala sekolah, guru, siswa dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya untuk secara kreatif merancang sejumlah kegiatan sebagai kegiatan ekstrakurikuler.

³⁹ Departemen Agama RI. *Basic Kompetensi Guru* (Jakarta: Proyek Pembibitan Calon Tenaga Kependidikan Biro Kepegawaian Sekretariat Jenderal Departemen Agama RI, 2004), hlm. 29

Menurut Amir Daein (dalam buku Surysubroto) kegiatan kegiatan ekstrakurikuler dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

- a. Bersifat rutin : kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat rutin adalah bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan secara terus menerus, seperti: latihan bola voly, latihan sepak bola dan sebagainya.
- b. Bersifat periodik : kegiatan yang dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu saja, seperti lintas alam, kemping, pertandingan olahraga dan lainnya.⁴⁰

Selanjutnya menurut Permendikbud Nomor 62 Tahun 2014 dijelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

- a. Kegiatan ekstrakurikuler wajib, merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang wajib diselenggarakan oleh satuan pendidikan dan wajib diikuti oleh satuan peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler wajib dimaksud adalah berbentuk kegiatan kepramukaan
- b. Kegiatan ekstrakurikuler pilihan, merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang dikembangkan dan diselenggarakan oleh satuan pendidikan sesuai bakat dan minat peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler yang dimaksudkan berbentuk latihan olah bakat dan latihan olah minat.

Disisi lain kegiatan ekstrakurikuler keagamaan adalah upaya pemantapan, pengayaan dan perbaikan nilai-nilai, norma serta pengembangan bakat, minat, dan kepribadian peserta didik dalam aspek pengalaman dan penguasaan kitab suci, keimanan, ketaqwaan, akhlak mulia, ibadah, sejarah, seni dan kebudayaan yang dilakukan di luar jam intrakurikuler melalui bimbingan guru PAI, guru mata pelajaran lain serta tenaga pendidikan dan lainnya yang berkompeten, dilaksanakan di sekolah atau diluar sekolah.⁴¹

⁴⁰ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 288

⁴¹ Departemen Agama RI, Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Islam nomor DJ/12A Tahun 2009 tentang *Penyelenggaraan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah* Tanggal 9 Januari 2009.

Ada beberapa jenis kegiatan ekstrakurikuler pendidikan Agama Islam di tingkat SLTA yaitu:

a. Pembiasaan Akhlak Mulia

Pembiasaan akhlak mulia yang dilakukan oleh sekolah secara rutin dan berkelanjutan dalam membangun karakter keagamaan serta akhlak mulia peserta didik, melalui aktivitas-aktivitas peserta didik dapat terbiasa berbicara, bersikap dan berperilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan pembiasaan akhlak mulia, peserta didik diharapkan memiliki karakter dan perilaku terpuji baik dalam komunitas kehidupan disekolah, dirumah ataupun dimasyarakat.⁴²

b. Pentas PAI

Pekan ketarampilan dan seni pendidikan agama Islam (Pentas PAI) adalah sarana kompetisi dikalangan peserta didik dalam berbagai jenis keterampilan dan seni agama yang diselenggarakan baik dilaksanakan di sekolah, gugus, kecamatan Kabupaten/ Kota, Provinsi sampai dengan tingkat nasional.

Jenis keterampilan ataupun seni pendidikan agama Islam yang dapat dilombakan yaitu *musabaqah tilawatil alquran*, kaligrafi, hafalan surah pendek, pidato, cerdas cermat, khutbah jumat, hafalan doa, menjadi imam, adzan, baca sajak, puisi, lomba mengarang, kesenian Islam seperti nasyid, qasidah.

c. Pesantren kilat

Pesantren kilat diselenggarakan dalam rangka memantapkan pemahaman untuk mengaktualisasikan nilai-nilai ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Karena tujuan pelaksanaan pesantren kilat lebih diarahkan kepada aspek pengamalan, maka proses pembelajarannya lebih

⁴² Muhammad Abdurahman, *Pendidikan Islam di Sekolah* (Cet, I; Banda Aceh: Naskah Aceh, 2019), hlm 147.

difokuskan kepada aspek afektif dan psikomotorik dalam bentuk praktek dan latihan.

d. Ibadah Ramadhan

Kegiatan di bulan ramadhan meliputi shalat wajib berjamaah, shalat tarawih, shalat sunnat lainnya, tadarus alquran, buka bersama, pesantren kilat, zakat fitrah, santunan anak yatim, mendengarkan ceramah di mesjid, mushalla ataupun di televisi ataupun kegiatan yang lain sampai dengan kegiatan *halal bihalal*.

Dengan adanya kegiatan-kegiatan pada bulan Ramadhan, di harapkan peserta didik pada sekolah umum dapat lebih memahami, menghayati dan makin banyak mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam.⁴³

e. Rohani Islam (Rohis)

Kepengurusan sub seksi Rohis di Sekolah Menengah Atas (SMA) memiliki tugas pokok dan fungsi merencanakan dan melaksanakan kegiatan keagamaan di sekolahnya dibawah bimbingan guru pendidikan agama Islam dan bertanggung jawab kepada kepala sekolah. Kegiatan Rohis harus difungsikan dalam rangka pemberdayaan dan pengembangan bakat, minat dan potensi peserta didik tingkat Sekolah Menengah Atas pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.

f. Tuntas Baca Tulis Quran

Kemampuan membaca dan menulis alquran adalah keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh setiap orang yang beragama Islam, mengingat pentingnya penguasaan aspek alquran dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam, maka tuntas baca tulis alquran dijadikan sebagai kegiatan ekstrakurikuler wajib.

⁴³ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Pedoman Penyelenggaraan Pesantren Kilat Bagi Siswa SD, SLTP, SLTA* (Jakarta: Dirjen Dikdasmen Depdikbut, 1997), hlm. 34.

Pelaksanaan kegiatan tuntas baca tulis al-Qur'an dapat dilaksanakan melalui tiga pola yaitu:

1). Pola *Diniyah* di Sekolah

Pelaksanaan kegiatan tuntas baca tulis alquran dilakukan di sekolah diluar dari jam pelajaran intrakurikuler yang berada dibawah tanggung jawab sekolah.

2). Pola kerjasama

Pelaksanaan kegiatan tuntas baca tulis alquran dilakukan dengan kerjasama antara sekolah dengan suatu lembaga yang memiliki kompetensi dalam bidang pembelajaran alquran, misalnya bekerjasama dengan madrasah diniyah ataupun *majelis ta'lim*.

3). Pola Mandiri

Pelaksanaan kegiatan tuntas baca tulis alquran dilakukan secara mandiri oleh peserta didik yang berada dibawah tanggung jawab orang tua/wali peserta didik, misalnya belajar di Mesjid, majelis ta'lim atau di rumahnya dengan mendatangkan ustadz/ustadzah.

g. Wisata Rohani (Wisrah)

Dengan mengacu kepada pendekatan dan prinsip belajar aktif dan menyenangkan, perlu diadakan kegiatan wisata rohani bagi peserta didik pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) untuk sekaligus menambah wawasan, pengetahuan, pengalaman dan pengamalan keagamaan, kegiatan ini nantinya diharapkan juga dapat menambah keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt.

h. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Maksud dari peringatan hari besar Islam adalah kegiatan dalam rangka memperingati hari besar Islam, kegiatan ini bertujuan menggali arti dan makna dari suatu hari besar Islam sekaligus sebagai syiar Islam, peringatan hari besar Islam yang dimaksud adalah Maulid Nabi, Isra Mi'raj, Nuzulul Al-Qur'an, Tahun Baru

Islam, Iedul Fitri, Iedul Adha dan 10 Muharram.⁴⁴

4. Prinsip Kegiatan Ekstrakurikuler

Dengan berpedoman kepada tujuan dan maksud kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dapat ditetapkan prinsip-prinsip kegiatan ekstrakurikuler. Menurut Oteng Sutrisna dalam bukunya bahwa prinsip kegiatan ekstrakurikuler adalah:

- a. Semua murid, guru dan personel administrasi hendaknya ikut serta dalam meningkatkan program.
- b. Kerja sama dalam tim adalah fundamental.
- c. Pembatasan-pembatasan untuk partisipasi hendaknya dihindarkan.
- d. Prosesnya lebih penting dari hasil.
- e. Program hendaknya cukup komprehensif dan seimbang dapat memenuhi kebutuhan dan minat siswa.
- f. Program hendaknya memperhitungkan kebutuhan khusus sekolah.
- g. Program harus dinilai berdasarkan sumbangannya kepada nilai-nilai pendidikan di sekolah dan efisiensi pelaksanaannya.
- h. Kegiatan ini hendaknya menyediakan sumber-sumber motivasi yang kaya bagi pengajaran kelas, sebaliknya pengajaran kelas hendaknya juga menyediakan sumber motivasi yang kaya bagi kegiatan murid.
- i. Kegiatan ekstrakurikuler hendaknya dipandang sebagai kegiatan yang berdiri sendiri.⁴⁵

Pada dasarnya tidak terdapat perbedaan yang prinsipil antara kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam dengan kegiatan ekstrakurikuler pada umumnya, baik tujuan, prinsip dan lain sebagainya. Perbedaan hanya ada pada orientasi

⁴⁴ Departemen Agama RI, Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Pada Sekolah Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, *Pedoman Umum Penyelenggaraan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar* (Jakarta: Depag RI, 2009), hlm. 42-49.

⁴⁵ Oteng Sutrisna, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 1985), hlm. 58

pelaksanaannya kepada ajaran agama Islam serta dalam jenis kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan.

Dengan demikian, kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam yang diselenggarakan sekolah bertujuan untuk mencapai suatu tujuan-tujuan kurikuler agama Islam yang mencakup 7 pokok bahan pelajaran, yaitu:

- a. Keimanan
- b. Ibadah
- c. Al-Qur'an
- d. Akhlak
- e. Muamalah
- f. Syariah
- g. Tarikh.⁴⁶

5. Langkah-Langkah Kegiatan Ekstrakurikuler

- a. Penyusunan rencana program berikut pembiayaan dengan melibatkan kepala sekolah, wali kelas dan dewan guru.
- b. Menetapkan waktu pelaksanaan, objek kegiatan serta kondisi lingkungannya.
- c. Menjalin hubungan komunikasi dengan orang tua siswa atau wali siswa.
- d. Mengevaluasi hasil kegiatan siswa.⁴⁷

D. Pengembangan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan

Pengembangan karakter dilakukan sebagai penerapan dari tujuan pendidikan karakter. Karakter yang baik harus ditanam melalui beberapa pengajaran maupun kegiatan sehingga dapat menyerap kedalam hati sanubari seseorang sehingga apa yang telah

⁴⁶ Oteng Sutrisna, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 1991), hlm. 1208

⁴⁷ *Ibid*, hlm. 23.

diterima dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu penanaman karakter harus ditanamkan agar terbentuk menjadi sebuah sikap yang baik. Dengan sikap yang baik akan membuat suatu individu dapat diterima dalam lingkungan yang baik pula baik dalam ruang lingkup keluarga, sekolah dan masyarakat.

Dalam hal ini yang menjadi sasaran dalam pendidikan atau pendidikan karakter adalah siswa. Dalam istilah yang lain, siswa disebut peserta didik atau anak didik. Istilah peserta didik adalah sebutan bagi semua yang mengikuti kegiatan dalam proses pendidikan. Selain itu peserta didik adalah bagian dari anggota masyarakat yang melakukan upaya pengembangan potensi diri melalui serangkaian kegiatan pembelajaran dalam jenjang pendidikan tertentu.⁴⁸ Dalam kaitannya dengan komponen pendidikan dalam ruang lingkup sosial maka peserta didik adalah anggota masyarakat yang dipersiapkan dengan sebaikbaiknya agar dapat kembali kepada masyarakat sekitarnya baik dalam ruang lingkup yang lebih kecil yaitu keluarga atau dalam ruang lingkup yang lebih luas.⁴⁹

Pembentukan karakter yang dilaksanakan memiliki beberapa kaidah terkait penerapannya. Menurut Matta, pembentukan karakter yang dilaksanakan memiliki kaidah sebagai berikut:

1. Kebertahanan, yakni perubahan karakter tidak terjadi dalam waktu yang singkat, melainkan memerlukan waktu yang panjang dan bertahap.
2. Kesenambungan, yakni pembentukan karakter dilakukan melalui beberapa proses yang berkesinambungan satu sama lain. Dengan adanya kesinambungan maka akan memberikan kesan yang kuat bagi seseorang.

⁴⁸ Undang-Undang No. 20 tahun 2003 dalam Sistem Pendidikan Nasional.

⁴⁹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm.7.

3. Momentum, yakni memanfaatkan beberapa peristiwa tertentu sebagai momentum untuk membentuk karakter seperti hari-hari besar keagamaan atau melalui suatu kejadian tertentu kegagalan yang dialami dan kesuksesan yang didapatkan.
4. Motivasi Intristik, yakni anak cenderung akan memiliki kemauan sendiri apabila ia mengagumi atau mengidolakan tokoh-tokoh tertentu sehingga akan timbul dengan sendirinya keinginan untuk memiliki karakter yang sama dengan tokoh-tokoh yang dikaguminya.
5. Pembimbing, yakni seorang yang memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter. Oleh karena itu selain memberikan bimbingan dalam membentuk karakter, maka pembimbing juga harus menjadi suri teladan yang baik.⁵⁰

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter memiliki tahapan-tahapan yang menjadi kaidah dari pembentukan karakter. Kebertahanan merupakan kaidah awal yang harus disadari bahwa karakter tidak dapat dibentuk dengan serta merta dan begitu saja. Ada beberapa tahap awal yang harus dilalui dengan sedikit demi sedikit. Kaidah selanjutnya adalah kesinambungan yakni proses pembentukan karakter harus dilakukan dengan terus menerus dan terputus begitu saja. Hal tersebut dilakukan agar pembentukan karakter yang selama ini dilakukan tidak berhenti di tengah jalan dan sia-sia. Selanjutnya adalah adanya momentum tertentu yang dapat menggugah hati siswa karena suasana yang dialami pada saat momentum itu terjadi jelas sangat berbeda seperti pada saat momentum peringatan maulid Nabi Muhammad Saw, siswa akan lebih antusias dalam menyerap nilai-nilai akhlak yang dimiliki oleh Nabi Saw yang merupakan suri teladan bagi umatnya. Adapun kaidah pembentukan karakter yang lain seperti adanya motivasi dan pembimbing merupakan pelengkap dari kaidah sebelumnya yakni

⁵⁰ Muhammad Anis Matta, *Membentuk Karakter Islam*, (Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2003), hlm. 67-70.

dengan adanya motivasi yang diberikan akan membuat siswa lebih bersemangat dan disertai dengan adanya contoh keteladanan yang baik yang akan menjadi rujukan bagi siswa dalam mencontoh suatu perbuatan.

Setelah memahami kaidah dari pembentukan karakter maka selanjutnya dalam pembahasan mengenai cara yang dilakukan agar terbentuk suatu karakter yang baik. Menurut Walgito, ada tiga cara yang dilakukan agar dapat membentuk perilaku menjadi karakter, yaitu:

1. Pembentukan karakter dapat dilakukan dengan adanya suatu pembiasaan.
2. Pembentukan karakter diberikan melalui pemahaman.
3. Pembentukan karakter dapat dilakukan dengan menerapkan keteladanan.⁵¹

Dengan demikian dalam melaksanakan strategi pembentukan karakter maka diawali terlebih dahulu dengan adanya pembiasaan. Pembiasaan yang dimaksud disini adalah dengan melakukan suatu perbuatan dengan terus menerus secara konsisten sehingga akan terbiasa untuk melakukannya. Pembiasaan secara konsisten atau dalam istilah agama disebut istiqamah dapat memberikan ketenangan dan ketentraman bagi pelakunya.

Dengan demikian dalam penanaman pembiasaan harus dilaksanakan secara terus menerus agar perbuatan tersebut mudah untuk dilakukan dan menanamkan ketenangan bagi pemiliknya sehingga tertanamlah sikap religius. Membiasakan sesuatu terutama ibadah sangatlah penting. Bahkan Rasulullah saw memerintahkan kepada umatnya agar memerintahkan anak mereka untuk shalat bahkan ketika sejak mereka berusia dini.

حدثنا مؤمل بن هشام - يعني بن اليشكري - حدثنا اسماعيل

عن سوار ابي حمزة المنى الصيرفي عن عمر بن شعيب عن

ابيه عن جده قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم :

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَ هُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَ اضْرِبُوهُمْ

عَلَيْهَا وَ هُمْ أَبْنَاءُ عَشَرَ وَ فَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ⁵¹

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Mu'mal bin Hisyam yakni al-Yaskuri menceritakan kepada kami, Isma'il menceritakan kepada kami dari Sawwar Abi Hamzah as-Sairofi dari Amr bin Syuaib dari ayahnya dari kakeknya dia berkata Rasulullah saw bersabda : perintahkan anak-anakmu mengerjakan shalat sedang usia mereka berusia tujuh tahun dan pukullah mereka jika mereka meninggalkannya sedang usia mereka sepuluh tahun dan pisahlah diantara mereka dari tempat tidurnya. (HR. Abu Daud).⁵²*

Dari penjelasan hadits tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa shalat diajarkan terhadap anak diawali dengan pembiasaan terlebih dahulu. Sangatlah tidak efektif jika langsung memberikan pemahaman terlebih dahulu terhadap anak tentang manfaat shalat dan sebagainya. Dengan demikian membuat mereka terbiasa mengerjakan shalat terlebih dahulu akan lebih efektif terhadap anak dari pada memberikan pemahaman. Setelah anak sudah terbiasa barulah memberikan mereka pemahaman tentang shalat baik manfaatnya, hikmahnya dan akibat meninggalkannya.

Selanjutnya pembentukan karakter dilakukan dengan melalui pemahaman. Setelah pembiasaan dilakukan maka tahap selanjutnya memberikan pemahaman terhadap apa yang telah dibiasakan dan dikerjakan. Memberikan pemahaman terhadap apa yang telah dibiasakan akan membuat pembentukan karakter menjadi lebih berkesan karena akan menambah keyakinan dalam hati atas apa yang telah dibiasakan dan diajarkan. Pemberian pemahaman terhadap anak atau peserta didik telah dicontohkan

⁵² Abu Daud Sulaiman bin Asy'ad al-Sijistani, *Sunan Abu Daud*, (Beirut: Darul Fikr, 1990), hlm. 119.

oleh Luqman al-Hakim Sebagaimana yang telah dijelaskan di dalam al-Qur'an:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۖ
 إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya: *“Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.”* (QS Luqman : 18).

Dari penjelasan ayat tersebut Luqman memberikan pemahaman terhadap puteranya akibat dari perbuatan sombong. Dengan demikian memberikan pemahaman akan perbuatan yang dilakukan akan menambah keyakinan dalam menjalankannya.

Setelah memberikan pemahaman maka tahap selanjutnya adalah memberikan contoh atau memberikan suri tauladan terhadap apa yang telah diajarkan. Dalam hal ini Rasulullah saw sebelum beliau mengajarkan sesuatu terlebih dahulu beliau mempraktikkan sendiri dengan menjadi suri tauladan. Mengenai sikap yang baik atau akhlak yang baik maka terlebih dahulu beliau memilikinya.

Dari beberapa pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter dapat dilakukan dengan diawali dengan adanya pembiasaan. Pembiasaan dilakukan agar siswa dapat terbiasa untuk menjalankan apa yang telah diajarkan. Selanjutnya tahap yang dilakukan adalah pemberian pemahaman terhadap siswa. Dengan adanya pemahaman terhadap apa yang telah dibiasakan selama ini dapat memperkuat keyakinan yang dimiliki oleh siswa terkait norma-norma yang telah diterapkan. Selanjutnya yang harus dilakukan adalah dengan adanya pemberian keteladanan terhadap siswa. Dengan adanya contoh yang baik yang menjadi rujukan bagi siswa akan membuat pemahaman yang selama ini diterapkan menjadi lebih kuat.

Selanjutnya terdapat pendekatan yang dilakukan sebagai langkah kongkrit dari pembentukan karakter. Adapun menurut Brooks dan Gooble, pembentukan karakter disekolah dapat dilakukan dengan pendekatan sebagai berikut:

1. Membuat lingkungan sekolah menjadi tempat yang tepat untuk dianggap sebagai pembentuk karakter yang baik dan juga melakukan kerjasama dengan keluarga dan lingkungan masyarakat sekitar agar terjalin komunikasi yang baik untuk menerapkan pembentukan karakter.
2. Dalam mengajarkan pelajaran karakter disekolah maka yang diajarkan adalah nilai-nilai yang berhubungan dengan sistem yang ada di lingkungan sekolah serta didukung oleh semua pihak yang ada di sekolah.
3. Merangsang pemikiran siswa untuk memahami dan meresapi nilai-nilai yang diajarkan untuk diterapkan dalam bentuk perilaku dalam lingkungan sosial masyarakat.⁵³

Dengan adanya pembentukan lingkungan yang baik yang dapat memberi pengaruh yang baik bagi siswa akan dapat membuat proses pembentukan karakter dapat berjalan dengan baik. Pembentukan lingkungan yang dilaksanakan diiringi dengan adanya pengajaran nilai-nilai karakter sehingga siswa dapat menyerap dan memahami dengan baik. Pendekatan selanjutnya adalah dengan merangsang pemikiran siswa agar dapat memahami karakter yang baik menerapkannya dalam ruang lingkup masyarakat luas.

Adapun menurut A. Mustadi, beberapa pendekatan pembentukan karakter dalam kegiatan yang dilakukan di sekolah adalah:

1. Kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan dalam rangka untuk menerapkan sikap disiplin seperti kegiatan yang

⁵³ Suyanto, *Pendidikan Karakter Teori & Aplikasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 164-165.

dilakukan pada hari yang ditentukan seperti upacara maupun hari-hari besar tertentu.

2. Memberikan konsep keteladanan yakni para guru dan segenap anggota sekolah memberikan contoh keteladanan bagi siswa sebagai panutan yang dapat ditiru tingkah lakunya.
3. Melakukan pengkondisian yang berhubungan dengan usaha yang dilakukan sekolah seperti melakukan kegiatan-kegiatan positif yang berhubungan dengan pembentukan karakter.
4. Mengadakan kegiatan ko-kurikuler atau kegiatan ekstrakurikuler yang merupakan kegiatan yang dilaksanakan diluar kegiatan pembelajaran sebagai pembinaan terhadap siswa.⁵⁴

Dengan demikian pendekatan yang dilakukan dalam membentuk karakter siswa di sekolah adalah dengan adanya kegiatan pembiasaan, keteladanan dan pengkondisian. Point tersebut tidak jauh berbeda dengan kaidah dan cara pembentukan karakter seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Yang menjadi perbedaan mendasar adalah langkah kongkrit yang dipaparkan yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini yaitu adanya kegiatan ko-rikuler atau kegiatan ekstrakurikuler yang mana kegiatan tersebut berisi hal-hal yang bermanfaat bagi siswa yang dilaksanakan diluar jam pelajaran sekolah.

⁵⁴ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara 2014), hlm. 165-166.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

Dalam sebuah penelitian, jenis dan lokasi penelitian tentu sangat perlu ditentukan guna terarahnya penelitian tersebut.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan berbentuk deskriptif. Hal ini dikarenakan penelitian ini berusaha memaparkan realitas yang ada tanpa memerlukan data yang berupa angka-angka (kuantitatif), dan berusaha menggambarkan suatu keadaan beserta segala aspeknya dalam rangka pemberian informasi sejelas-jelasnya kepada pembaca.¹

Dengan kata lain, penelitian ini menuturkan dan menafsirkan data yang ada, misalnya tentang situasi yang dialami, satu hubungan, kegiatan, pandangan, sikap yang tampak, atau tentang suatu proses yang sedang berlangsung, pengaruh yang sedang bekerja, kelainan yang sedang muncul, kecenderungan yang tampak dan sebagainya.² Pelaksanaan metode-metode deskriptif tidak terbatas hanya sampai pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi analisa dan inteprestasi tentang arti data itu sendiri.

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus (*case study*), yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu. Salah satu ciri khas dari studi kasus adalah adanya “sistem yang terbatas”. Hal yang dimaksud sistem terbatas adalah adanya batasan dalam hal waktu dan tempat serta batasan dalam hal

¹ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 100

² Sumadi Suryabrata, *Metodelogi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 78

kasus yang diangkat (dapat berupa program, kejadian, aktivitas atau subjek penelitian).³

2. Lokasi Penelitian

Dalam hal ini penulis melakukan penelitian di SMAN 11 merupakan karena salah satu sekolah yang menerapkan proses belajar mengajar pisah antara siswa dan siswi dan sekolah yang ke dua saya pilih adalah SMAN 3, karena sekolah ini merupakan salah satu sekolah unggul mulai tahun 2011/2012 sampai sekarang yang telah ditetapkan oleh pemerintah khususnya di Kota Banda Aceh. Selanjutnya penulis berusaha memaparkan realitas pengembangan karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler di SMAN 11 dan SMAN 3 Kota Banda Aceh, yang meliputi nilai-nilai karakter inti yang dikembangkan, implementasi nilai-nilai karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler. Paparan tersebut berasal dari data-data hasil wawancara, dokumentasi, catatan lapangan, observasi dan lain-lain.

B. Objek dan Sumber Data

1. Objek

Adapun yang menjadi objek penelitian ini adalah SMAN 11 dan SMAN 3 Banda Aceh. Adapun yang diteliti oleh penulis adalah yang meliputi nilai-nilai karakter inti yang dikembangkan, implementasi nilai-nilai karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler. Sumber data dalam penelitian ini adalah orang yang dapat memberikan informasi atau informan dalam penelitian antara lain. Bogdan dan Taylor mendefenisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan berperilaku yang diamati.⁴

³ Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm. 76 .

⁴ Lexy J. Moleong, *Metode penelitian kualitatif*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2002), hlm.9

2. Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang memberikan informasi mengenai data baik secara lisan maupun dengan tulisan⁵. Berdasarkan sumbernya, data dapat dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan sekunder.

- a. Data primer yaitu data yang langsung diperoleh dari sumber pertama. Data primer dalam penelitian ini berupa data hasil interview dan hasil observasi. Adapun data dari interview adalah data langsung yang dari pimpinan sekolah, waka kurikulum, guru dan siswa. Untuk data dari observasi merupakan hasil pengamatan kegiatan siswa di sekolah, kondisi lokasi penelitian.
- b. Data sekunder yaitu data yang diperoleh bukan dari orang yang pertama melainkan sumber kedua, ketiga dan orang lain, dokumen-dokumen yang berhubungan langsung dengan ruang lingkup yang diteliti.⁶

Tabel 3.1 Data dan Sumber Data

Data yang Dibutuhkan	Sumber Data	Teknik Penelitian
1. Sejarah Lembaga Pendidikan	Dokumentasi	Telaah dokumen
2. Pandangan/pendapat tentang pendidikan karakter	Perseorangan: Kepala Sekolah dan guru PAI	Wawancara
3. Implimentasi pendidikan karakter	Perseorangan: Kepala Sekolah dan guru PAI	Wawancara
4. Peraturan tentang penerapan pendidikan karakter	Dokumen	Telaah dokumen

⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Revisi. II: Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm 102

⁶ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 43

C. Metode Pengumpulan Data

Menurut Juliansyah Noor dalam bukunya *Metodologi Penelitian* menyebutkan bahwa teknik pengumpulan data merupakan cara mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.⁷ Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan secara langsung dengan yang diwawancarai tetapi juga diberikan daftar pertanyaan dahulu untuk dijawab pada kesempatan lain.

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah termasuk wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara dua belah pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) dengan informan atau orang yang diwawancarai (*interviewee*), dengan tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.⁸

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode wawancara terstruktur dimana wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Peneliti menggunakan jenis wawancara ini bertujuan mencari jawaban terhadap hipotesis.⁹ Pokok-pokok pertanyaan diatur secara terstruktur serta melakukan pendekatan secara intensif dengan para informan. Selanjutnya sebagai bentuk pendalaman informasi dilakukan wawancara secara bebas, namun

⁷ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2011), hlm. 138

⁸ Juliansyah Noor, *Metodologi*, hlm. 138

⁹ Lexy J. Moleong, *Metode,,* hlm.138

isinya tetap berkaitan dengan pendidikan karakter dan kegiatan ekstrakurikuler.

Wawancara dilakukan sesuai kebutuhan dan kondisi saat wawancara dengan mempertimbangkan agama, usia, suku, tingkat pendidikan dan karakteristik sosial budaya dari informan.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang.¹⁰ Studi dokumen ialah pelengkap dari penggunaan metode wawancara dan observasi, hasil penelitian lebih dapat dipercaya jika didukung oleh dokumen.

Menurut Guba dan Lincoln dalam bukunya Imam Gunawan bahwa tingkat kredibilitas suatu hasil penelitian kualitatif sedikit banyaknya ditentukan pula oleh penggunaan dan pemanfaatan dokumen yang ada. Berdasarkan dari pengertian diatas bahwa dokumen merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi suatu penelitian baik berupa tulisan, gambar serta karya-karya yang semua itu memberikan informasi bagi proses penelitian.

Pada bagian dokumentasi ini penulis mengambil data dengan dokumentasi pribadi. Dimana dokumen pribadi adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman dan kepercayaannya baik berupa buku harian, surat pribadi dan autobiografi.¹¹ Dengan dokumen pribadi peneliti dengan mudah mengumpulkan data-data yang terkait dengan pengembangan karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler yang ada, baik di SMA N 11 Banda Aceh maupun SMA N 3 Banda Aceh.

D. Metode Analisis Data

Untuk memudahkan dalam menganalisa data perlu dikelompokkan ke dalam bentuk-bentuk yang lebih sederhana.

¹⁰ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif*,, hlm. 174

¹¹ Lexy J. Moleong, *Metode*,, hlm.162

Moelong mengatakan bahwa dalam pengorganisasian perlu mengurutkan data ke dalam bentuk pola dan kategori, sehingga akan mudah ditemukan tema-tema.¹² Catatan observasi dan wawancara yang belum tersusun secara berstruktur ditata kembali sedemikian rupa sehingga menjadi suatu catatan. Dengan cara ini proses analisis data dapat dilakukan lebih cepat dan akurat.

Menurut Milles dan Huberman Tahapan analisis data digambarkan sebagai berikut:¹³

1. Pengumpulan Data

Dalam hal ini Peneliti melakukan pengumpulan data penelitian berupa hasil wawancara, observasi serta dokumentasi di lapangan secara obyektif.

2. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Reduksi data berlangsung terus menerus selama proyek kualitatif berlangsung sampai laporan tersusun.¹⁴

Reduksi data berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi penelitian kualitatif berlangsung. Reduksi data ini terus berlanjut sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun.

Data yang telah diperoleh baik dengan wawancara, observasi, ataupun dokumentasi kemudian dikelompokkan,

¹² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 129-130.

¹³ Agus Raharjo Sustiyo Wandu, Tri Nurharsono, “Pembinaan Prestasi Ekstrakurikuler Olahraga di SMA Karangturi Kota Semarang” 2, no. 8 (2013): hlm. 527.

¹⁴ Agus Raharjo Sustiyo Wandu, Tri Nurharsono, “Pembinaan Prestasi Ekstrakurikuler,, hlm. 528

digolongkan, serta diarahkan sesuai jenis yang di kehendaki untuk kemudian dijadikan rangkuman.

3. Penyajian Data

Alur yang paling penting selanjutnya dari analisis data adalah penyajian data. Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.¹⁵

Data yang didapat dan direduksi selanjutnya di sajikan secara sistematis sehingga data yang diperoleh dapat menjelaskan dan menjawab permasalahan yang diteliti. Yang dijadikan sebagai penyaringan data dari rangkuman untuk kemudian disalin dalam penulisan laporan penelitian.

4. Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Adapun yang dimaksud dengan verifikasi data adalah usaha untuk mencari, menguji, mengecek kembali atau memahami makna atau arti, keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur, sebab-akibat, atau preposisi. Sedangkan Kesimpulan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.¹⁶

Data-data yang telah diperoleh dan direduksi kemudian disajikan secara sistematis selanjutnya diverifikasi atau ditarik kesimpulan, sehingga keseluruhan permasalahan bisa dijawab sesuai dengan data dan sesuai dengan permasalahannya.

E. Pengecekan Keabsahan Data

¹⁵ Agus Raharjo Sustiyono Wandu, Tri Nurharsono, "Pembinaan Prestasi Ekstrakurikuler,,," hlm. 529

¹⁶ Agus Raharjo Sustiyono Wandu, Tri Nurharsono, "Pembinaan Prestasi Ekstrakurikuler,,," hlm. 531

Uji keabsahan data digunakan untuk mengetahui tingkat kepercayaan atau kredibilitas dari data yang diperoleh. Dalam penelitian ini pemeriksaan keabsahan data menggunakan kriteria derajat kepercayaan (*credibility*).

Untuk mengefektifkan dan mengefisienkan pelaksanaan pemeriksaan keabsahan data, maka peneliti hanya menggunakan dua dari tujuh cara ada yaitu: (1) ketekunan pengamatan, (2) triangulasi.¹⁷

1. Ketekunan pengamatan; Teknik pemeriksaan keabsahan data melalui ketekunan pengamat dalam penelitian ini dilakukan pada saat peneliti melakukan observasi lapangan, menganalisis data, dan menafsirkan data-data yang diperoleh dari lapangan. Peneliti selalu berusaha untuk melakukan pengamatan sangat teliti dan setekun mungkin pada kegiatan-kegiatan yang telah disebutkan sebelumnya. Berbagai informasi atau data yang ada, baik yang dianggap penting ataupun kurang penting selalu dianalisis mungkin.
2. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data ini. Triangulasi dengan sumber dapat dicapai dengan jalan: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang di sepanjang waktu, (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang-orang seperti rakyat biasa, orang pemerintah; (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.¹⁸

¹⁷ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian...*, hlm.327.

¹⁸ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian...*, hlm. 329.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. SMA Negeri 11 Banda Aceh

a. Sejarah Berdirinya Sekolah

Sebagai daerah yang pernah didera konflik bersenjata yang berkepanjangan tentu sebagai masyarakat sangat menakuti situasi dan kondisi pada saat itu. Akibat dari tekanan situasi, maka ada yang sebagian masyarakat memilih hijrah ke kota-kota diantaranya adalah kota Banda Aceh terutama bagi mereka yang khawatir terhadap pendidikan anaknya yang amburadul atau tidak terlaksananya pendidikan secara efektif di desa tempat tinggalnya. Oleh sebab itu masyarakat lebih memilih menyekolahkan anaknya di kota, sekalipun harus pindah dengan keluarga yang terpenting adalah anak harus dalam dunia pendidikan.¹

Dampak dari konflik tersebut banyak masyarakat desa yang hijrah kekota maka setiap tahun sekolah-sekolah baik sekolah dasar, sekolah menengah pertama maupun sekolah menengah atas membludaknya siswa yang mendaftar. Akibat dari itu sekolah-sekolah tidak sanggup lagi menampung, karena terbatasnya sarana dan prasarana yang memadai. Untuk menjawab persoalan tersebut Kepala Dinas Pendidikan Kota Banda Aceh mencanangkan penambahan dua (2) sekolah menengah atas yaitu, SMA Persiapan Negeri 11 dan SMA Persiapan Negeri 12. Hal tersebut disambut baik oleh Walikota Banda Aceh saat itu dengan memberikan kesempatan untuk membuka dua sekolah berdasarkan

¹ Hasil wawancara dengan Jawaddin sebagai kepala Tata Usaha, pada tanggal 8 Juni 2021

surat : 42/06664, tanggal 11 Juli 2003. Dengan adanya SMA Persiapan Negeri diharapkan dapat mengatasi problema pendidikan di Banda Aceh khususnya tingkat SMA.²

SMA Negeri 11 Banda Aceh adalah salah satu sekolah yang tergolong muda di Aceh telah mulai beroperasi sejak tahun 2003 yang saat itu proses belajar mengajar berlangsung sore hari yang bertempat di SMA 3 Banda Aceh dengan beralamat Jln. Tgk. H. Mohd Daod Beureueh, Kuta Alam Banda Aceh yang dipimpin oleh Bapak Drs. Zulkarnain. Semenjak berdirinya sekolah ini sudah menerapkan system belajar pisah antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan.

Pada tahun 2004 SMA Persiapan Negeri 11 Banda Aceh resmi menjadi sekolah Negeri Menengah Atas dengan SK Penegerian yang dikeluarkan oleh Dinas Pendidikan Kota Banda Aceh dengan Nomor: 420/271/2004 pada tanggal 15 Desember 2004 artinya pas 11 hari sebelum datangnya bencana yang maha dahsyat yang memporak-porandakan negeri syariah ini. Seiring melewati masa-masa suram, SMA Negeri 11 terus berupaya menyemangati anak didiknya tidak pantang menyerah dalam menuntut ilmu.³ Setelah tiga tahun menumpang digedung SMA Negeri 3 Banda Aceh yang beroperasi sore hari, akhirnya Pada tahun 2006 SMA Negeri 11 Banda Aceh resmi beroperasi dipagi hari dengan fasilitas gedung milik sendiri yang beralamat di Jl. Paya Umeet, Desa Blang Cut, Kecamatan Lueng Bata. Kota Banda Aceh.

² Hasil telaah dokumen SMA Negeri 11 Banda Aceh, pada tanggal 8 Juni 2021.

³ Hasil telaah dokumen SMA Negeri 11 Banda Aceh, pada tanggal 8 Juni 2021.

Identitas Sekolah

NPSN	:	10107195
Status	:	Negeri
Bentuk Pendidikan	:	Sekolah Menengah Atas (SMA)
Status kepemilikan	:	Dinas Pendidikan Provinsi Aceh
SK Pendiri Sekolah	:	42.12/E1/258/2004
Tanggal SK	:	2004-04-16
Pendirian	:	
SK Izin Operasional	:	422/017.A/2003
Tanggal SK Izin Operasioanl	:	2003-09-29. ⁴

b. Visi, Misi dan Indikator Keberhasilan Sekolah

Setiap lembaga pendidikan pasti mempunyai visi dan misi, adapun Visi dan Misi SMA Negeri 11 Banda Aceh adalah sebagai berikut:

Visi : Menghasilkan lulusan berkualitas yang berakhlakul karimah, terampil dibidang olahraga dan seni serta siap berkompetisi.

Misi : 1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara eefektif dan efesien.
 2) Meningkatkan komitmen seluruh tenaga kependidikan terhadap tugas pokok fungsinya.
 3) Melaksanakan kajian dan baca Al-Qur`an serta shalat berjamaah.
 4) Melaksanakan kultur sekolah yang islami.

⁴ Hasil telaah dokumen SMA Negeri 11 Banda Aceh, pada tanggal 8 Juni 2021.

- 5) Melatih siswa dalam penggunaan multimedia.
- 6) Melaksanakan pembinaan penulisan karya tulis ilmiah.
- 7) Melaksanakan pembinaan dan pelatihan olahraga dan siap berkompetisi.
- 8) Mengembangkan kesenian daerah untuk menunjang kebudayaan nasional.
- 9) Melaksanakan pembinaan olimpiade dan berbagai perlombaan pada event daerah, nasional, maupun internasional.
- 10) Melaksanakan sekolah sehat dan lingkungan hijau.

Indikator
Keberhasilan
Sekolah

- : 1) Seluruh tenaga kependidikan menjalankan tugas dan fungsinya sesuai dengan aturan dan kedisiplinan yang berlaku.
- 2) Meningkatkan mutu pembelajaran dan mutu kelulusan
 - 3) Meningkatnya persentase lulusan yang diterima diperguruan tinggi ternama baik di Aceh, nasional maupun internasional.
 - 4) Siswa dapat membaca Al-Qur`an dengan baik dan terlaksananya shalat berjamaah serta berakhlakul karimah dengan sesama, guru dan orang tua.
 - 5) Terciptanya situasi yang islami pada seluruh civitas sekolah dan lingkungan sekitarnya.
 - 6) Guru dan siswa terampil menggunakan multimedia.
 - 7) Meningkatkan aktivitas guru dalam proses belajar mengajar

berbasis IT.

- 8) Mampu melaksanakan penelitian dan membuat karya tulis dan unggul dalam perlombaan.
- 9) Terciptanya lingkungan sekolah yang bersih, indah dan nyaman.

c. Sarana dan Prasarana

Sebagai sekolah yang berstandar pada Pendidikan nasional, SMA Negeri 11 Banda Aceh berusaha terus berbenah dan menambah fasilitas-fasilitas sekolah sebagai upaya penunjang pembelajaran. Adapun fasilitas dan sarana penunjang di SMA Negeri 11 Banda Aceh sebagai berikut:

Tabel 4.1. Sarana dan Prasarana

No	Jenis perlengkapan	Banyaknya	Keterangan
1	Ruang Kelas/Belajar	22 Ruang	Kurang Baik
2	Ruang Laboratorium a. IPA/IPS b. Bahasa c. Komputer	3	Baik
3	Ruang Pustaka	1	Baik
4	Ruang keterampilan	1	Baik
5	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
6	Ruang Dewan Guru	1	Baik
7	Ruang Tata Usaha	1	Baik
8	Ruang Pengajaran	1	Baik
9	Ruang BK	1	Baik
10	Ruang kantin	1	Memadai
11	Ruang ibadah/Mushalla	1	Baik
Jumlah		34	

Sumber Data: Dokumentasi tahun 2021

Dari data di atas tentang rincian jumlah ruang yang ada di SMA Negeri 11 Banda Aceh serta fungsinya. Ruang belajar sebanyak 22 ruang, sehubungan dengan banyaknya jumlah siswa maka ruangan tersebut semua dipakai untuk

proses belajar mengajar. Ruang laboratorium sebanyak 3 ruang, ruang pustaka 1 ruang, ruang keterampilan 1 ruang, kepala sekolah 1 ruang, ruang dewan guru 1 ruang, ruang tata usaha 1 ruang, ruang pengajaran 1 ruang, ruang bimbingan konseling (BK) 1 ruang, ruang kantin 1 ruang, dan mushalla 1 ruang.

d. Jenis dan Jadwal Ekstrakurikuler

Adapun jenis dan jadwal kegiatan ekstrakurikuler sebagai berikut:

Tabel 4.2. Jenis dan Jadwal Ekstrakurikuler

No	Jeni Kegiatan	Hari	Lokasi
1	Pramuka	Sabtu	Perkarangan sekolah
2	Pasukan Pengibaran Bendera (Paskibraka)	Jumat	Perkarangan sekolah
3	Palang Merah Remaja (PMR)	Kamis	Perkarangan sekolah
4	Drumben/ English club	Senin dan sabtu	Lapangan bola kaki Desa Blang Cut
5	Olahraga	Rabu	Lapangan sekolah
6	Sanggar seni	Selasa	Perkarangan sekolah
7	Rohis	Jumat	Perkarangan sekolah

Sumber Data: Dokumentasi tahun 2021

e. Struktur Organisasi Kesiswaan SMA Negeri 11

Banda Aceh

Kepala Sekolah

: Dra. Nuriati, M.Pd

Waka Kesiswaan

: Rosdiana Meliana S,
S.Pd., M.Pd

Pembina osis	: Aswanita Usman, S.Pd., M.Pd
Pembina UKS	: Yuni Sofyati, S.Pd.I
Bimbingan Konseling	: Yuni Sofyati, S.Pd.I
Pembina Rohis	: Elis suryani, S.Pd.I
Koordinator Pramuka laki-laki	: Razali, S.Pd.I
Koordinator Pramuka Perempuan	: Eli Mardalena, S.Pd
Koordinator Paskibraka	: Dahlia Ulfa, S.Pd
Koordinator PMR/Marching Band	: Aswanita Usman, S.Pd., M. Pd
Koordinator Olahraga	: Abdul Halim, S. Pd., M.Pd
Koordinator Kesenian	: Rita Dewi, S. Sn
Koordinator English Club ⁵	: Khairani, S.Pd. I

2. SMA Negeri 3 Banda Aceh

a. Sejarah berdirinya Sekolah

Dr. Syarif Thayeb Menteri Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia pada tanggal 1 April 1977 resmi mendirikan SMA Negeri 3 Banda Aceh diatas tanah seluas 12.160 m². Berdirinya sekolah ini disebabkan semakin banyak siswa yang memilih untuk menimba ilmu di SMA Negeri 2 Banda Aceh. Sebagai alternatif, di pecahlah SMA Negeri 2 Banda Aceh menjadi SMA Bandar Baru.⁶ Seiring berjalannya waktu, pada tahun 1979 nama SMA Bandar Baru resmi diubah menjadi SMA Negeri 3 Banda Aceh. Sesuai visi dan misi sekolah, sekolah ini mulai menampakkan kualitasnya dengan menghasilkan siswa-siswa yang berkompeten dan akhirnya menjadi salah satu sekolah favorit di Banda Aceh.

⁵ Hasil telaah dokumen SMA Negeri 11 Banda Aceh, pada tanggal 9 Juni 2021.

⁶ Hasil telaah dokumen SMA Negeri 3 Banda Aceh, pada tanggal 8 Juni 2021.

Pada 2004 sekolah ini diterjang Tsunami yang memporak-porandakan bangunan dan seisinya, setelah melewati masa-masa kelam kini bangkit kembali setelah menata puing-puing kehancuran yang hilang ditelan badai Tsunami, selangkah demi selangkah sekolah ini mulai bangkit dari keterpurukan meski belum begitu sempurna karena harus memulainya dari nol lagi alhamdulillah pada 2021 SMA Negeri 3 Banda Aceh semakin banyak diminati oleh siswa-siswi sebagai tempat menimba ilmu pengetahuannya.

SMA Negeri 3 Banda Aceh merupakan salah satu sekolah yang tunduk ke dinas Pendidikan Aceh, cabang dinas Pendidikan Kota Banda Aceh dan Aceh Besar yang mana sekolah ini dikelilingi oleh bangunan pertokoan, perumahan, sekolah dasar, Asrama tentara dan ruas jalan yang tersambung dengan Jln. Tgk. H. Mohd Daod Beureueh, sehingga dalam hal transportasi letaknya sangat strategi. Sekolah ini juga yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Kuta Alam dan ini artinya SMA 3 Negeri terletak di tengah Kawasan padat penduduk yaitu, kampung keramat, Berawe, Lamprit, Lamdingin dan Lambhuk yang berjarak $\pm 1 - 2$ Km.

b. Visi dan Misi dan Identitas Sekolah

Setiap lembaga pendidikan pasti mempunyai visi dan misi, adapun Visi dan Misi SMA Negeri 3 Banda Aceh adalah sebagai berikut:

Visi : Terwujudnya sekolah unggul dalam bidang Sains dan Humaniora, berlandaskan imtaq serta mampu bersaing ditingkat Nasional dan Internasional.

Misi : 1) Terwujudnya sekolah unggul dalam bidang Sains dan Humaniora,

berlandaskan imtaq serta mampu bersaing ditingkat Nasional dan Internasional.

- 2) Siswa lulusan SMA Negeri 3 Banda Aceh berkualitas dan amanah serta selalu berusaha mendekatkan diri kepada Allah Subhanahu Wata`ala.
- 3) Menyediakan pendidikan yang baik bagi masyarakat Nanggroe Aceh Darussalam, yang berlandaskan Imtaq dan IPTEK.
- 4) Aktif dan kreatif mengintegrasikan kurikulum nasional dan kebijakan lokal untuk menghasilkan siswa yang mandiri.
- 5) Nuansa islami dan kekeluargaan tercipta dalam lingkungan sekolah.
- 6) Terciptanya budaya akademik dan budaya organisasi yang akan menjadi landasan kebudayaan civitas akademika membentuk kepribadian siswa yang islami.
- 7) Inovatif dan kreatif dalam pengembangan minat belajar dan bakat siswa.
- 8) Giat dalam melaksanakan kegiatan keagamaan, organisasi sekolah dan kenegaraan.⁷

c. Sarana dan Prasarana

Sebagai sekolah yang berstandar pada Pendidikan nasional, SMA Negeri 3 Banda Aceh berusaha terus

⁷ Hasil telaah dokumen SMA Negeri 3 Banda Aceh, pada tanggal 11 Juni 2021.

berbenah dan menambah fasilitas-fasilitas sekolah sebagai upaya penunjang pembelajaran. Adapun fasilitas dan sarana penunjang di SMA Negeri 3 Banda Aceh sebagai berikut:

Tabel 4.3. Sarana dan Prasarana

No	Jenis perlengkapan	Banyaknya	Keterangan
1	Gedung Kantor Kepala dan Dewan Guru	1 Gedung	Rusak ringan
2	Gedung Belajar I	1 Gedung	Rusak ringan
3	Gedung Belajar II	1 Gedung	Rusak ringan
4	Gedung Belajar III	1 Gedung	Rusak ringan
5	Gedung Belajar IV	1 Gedung	Baik
6	Gedung Belajar V	1 Gedung	Rusak ringan
7	Gedung Belajar VI	1 Gedung	Baik
8	Lab Kimia dan Fisika	1 Gedung	Rusak ringan
9	Lab Internet dan Pustaka	1 Gedung	Rusak ringan
10	Mushalla	1 Gedung	Baik
11	Kantor Pengajaran	1 Gedung	Baik
Jumlah		34	

Sumber: Dokumentasi tahun 2021

Dari data di atas tentang rincian jumlah gedung yang ada di SMA Negeri 3 Banda Aceh serta fungsinya. Ruang belajar ada beberapa gedung yang dipakai di sekolah ini untuk proses belajar mengajar sebanyak 6 gedung, Gedung untuk kepala sekolah dan dewan guru sebanyak 1 gedung, laboratorium kimia dan fisika 1 gedung, laboratorium dan pustaka 1 gedung, mushalla 1 gedung dan kantor pengajaran 1 gedung.

d. Jenis dan Jadwal Ekstrakurikuler

Adapun jenis dan jadwal ekstrakurikuler sebagai berikut:

Tabel 4.4. Jenis dan Jadwal Ekstrakurikuler

No	Jeni Kegiatan	Hari	Lokasi
1	Pramuka	Sabtu	Perkarangan sekolah
2	Pasukan Pengibaran Bendera (Paskibraka)	Jumat	Perkarangan sekolah
3	Palang Merah Remaja (PMR)	Kamis	Perkarangan sekolah
4	Olahraga	Rabu	Lapangan sekolah
5	Rohis	Jumat	Perkarangan

Sumber: Dokumentasi tahun 2021.

e. Struktur Organisasi Kesiswaan SMA Negeri 3 Banda Aceh

Kepala Sekolah	: Syarwan joni, S.Pd., M.Pd
Waka Kesiswaan	: Kamaruddin S.Pd.I
Koordinator Pramuka	: Mariana, S.Si
Koordinator Paskibraka	: Muhadir, S.Pd
Koordinator PMR	: Marfida yanti, S.Si., M.Pd
Koordinator Olahraga	: Gusrawadi S. Pd
Pembina Rohis ⁸	: Kamaruddin S.Pd.I

B. Implementasi Pengembangan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di SLTA Kota Banda Aceh

Pengembangan karakter yang dilakukan oleh pihak sekolah melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang biasanya dilaksanakan di sekolah. Sekolah mengadakan kegiatan-kegiatan tersebut melalui pembiasaan yang dilaksanakan dengan terus menerus. Pembiasaan yang baik akan memberi pengaruh positif

⁸ Hasil telaah dokumen SMA Negeri 3 Banda Aceh, pada tanggal 11 Juni 2021.

bagi perkembangan sikap siswa. Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dibiasakan secara terus menerus akan membuat siswa terbiasa untuk menjalankan kegiatan keagamaan secara sadar dan mandiri karena sudah terbiasa melaksanakannya.

Adapun implementasi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang diadakan oleh SLTA Kota Banda Aceh yang merupakan bagian dari strategi dalam pengembangan karakter bagi siswa adalah sebagai berikut:

1. Melakukan Doa bersama dan membaca yasin

Doa bersama sebelum memulai pelajaran dilakukan secara rutin di sekolah. Dari wawancara yang diperoleh peneliti dari ibu Elis suryani beliau berpendapat bahwa:

“Kemudian setelah shalat dhuha kegiatan anak-anak dilanjut dengan doa bersama, kenapa doa bersama, supaya semuanya konsentrasinya sama yakni sebelum pelajaran dimulai, kita lakukan doa bersama”⁹

Hal serupa juga diungkapkan oleh bapak Kamaruddin mengenai doa bersama sebelum memulai pelajaran:

“Itu juga harus dilakukan, karena ada bahasa begini jadi awal yang baik itu adalah separuh dari keberhasilan, jadi mengawali kegiatan termasuk belajar lebih-lebih sekolah diawali dengan berdoa dan itu sudah hal yang menunjukkan keberhasilan.”¹⁰

Ibu Elis suryani mengatakan bahwa:

“Setiap jum’at menjelang ujian akhir sekolah atau UN, kita laksanakan juga yang namanya doa bersama supaya anak-anak benar- benar apa namanya mendekatkan

⁹ Hasil wawancara dengan Elis suryani, Pembimbing Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan, SMA 11 Kota Banda Aceh, tanggal 10 Juni 2021.

¹⁰ Hasil wawancara dengan Kamaruddin, Pembimbing Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan, SMA 3 Kota Banda Aceh, tanggal 16 Juni 2021.

diri kepada Allah supaya mendapatkan ridha dari Allah, dan ini selalu ada kita laksanakan”.¹¹

Dari beberapa penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kegiatan pembiasaan berdoa bersama dilaksanakan setiap sebelum melaksanakan pelajaran merupakan kegiatan yang harus diikuti oleh seluruh siswa karena sesuatu yang diawali dengan berdoa merupakan awal dari keberhasilan. Selain itu para guru yang mengajar juga ikut mendampingi para siswa di kelas masing-masing. Dengan adanya pembiasaan berdoa bersama sebelum memulai peajaran siswa akan terbiasa untuk mengawali segala kegiatan diawali dengan doa terlebih dahulu.

Begitu doa bersama merupakan rangkaian dari program kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SLTA Kota Banda Aceh. Kegiatan tersebut dilaksanakan pada Jum'at ke tiga setiap bulan. Adapun untuk kelas XII, kegiatan tersebut diadakan pada saat menjelang ujian akhir kelulusan yakni dilaksanakan pada setiap hari Jum'at. Selain itu doa bersama juga dilaksanakan pada waktu tertentu dengan melibatkan siswa kelas XII yang didampingi oleh para wali murid. Kegiatan tersebut dilaksanakan mendekati hari dilaksanakannya ujian nasional.

Hasil wawancara dengan bapak Kamaruddin mengemukakan bahwa:

“Melihat kegiatan tahlil dan yasin sudah menjadi tradisi yang melekat di kalangan masyarakat. Oleh karena itu pihak sekolah memberikan sebuah wadah untuk mengadakan kegiatan yasin tahlil. Disini anak di latih dan di bina, ada yang menjadi imam yasin tahlil dan juga ada yang menjadi jamaahnya. Sebab melihat kondisi akhir-akhir ini para generasi muda banyak melupakan dan ada yang tidak siap jika ditunjuk oleh masyarakat

¹¹ Hasil wawancara dengan Elis suryani, Pembimbing Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan, SMA 11 Kota Banda Aceh, tanggal 10 Juni 2021.

sebagai imam yasin dan tahlil. Sehingga kegiatan ini nantinya diharapkan agar anak mempunyai karakter kepemimpinan dan sebagai ajang silaturahmi antar sesama. Maka kegiatan ini bersifat wajib kepada semua siswa-siswi untuk mengikutinya. Sedang waktu pelaksanaannya setiap hari jum'at pagi pada pukul 07.00–07.40 dan dilaksanakan secara bersama-sama dilapangan”.¹²

Pendapat yang tidak jauh berbeda juga diungkapkan oleh ibu Elis suryani sebagai berikut:

“Kegiatan membaca yasin sudah dari dulu sudah diterapkan, dan ini sudah menjadi kegiatan literasi juga pada hari jum'at. Siswa secara bersama-sama membaca yasin pada pagi hari dengan dipimpin oleh seorang siswa di depan”.¹³

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kegiatan membaca yasin merupakan kegiatan yang sudah lama dilaksanakan di sekolah SLTA Kota Banda Aceh, dan ini menjadi kegiatan rutin pada hari jum'at.

2. Kegiatan shalat wajib berjama'ah

Dalam lingkungan sekolah, para siswa dan segenap guru beserta karyawan diwajibkan melaksanakan kegiatan shalat dan dilaksanakan secara berjama'ah. Sebagaimana hasil wawancara dengan ibu Elis suryani mengemukakan:

“Selain itu harian yang kita lakukan adalah shalat berjama'ah seperti shalat dhuhur. Shalat dhuhur perlu kita laksanakan berjama'ah supaya anak-anak benar-benar shalat lima waktu. Kalau tidak seperti itu mungkin anak-anak di rumah belum tentu shalat. Kita laksanakan

¹² Hasil wawancara dengan Kamaruddin, Pembimbing Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan, SMA 3 Kota Banda Aceh, tanggal 16 Juni 2021.

¹³ Hasil wawancara dengan Elis suryani, Pembimbing Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan, SMA 11 Kota Banda Aceh, tanggal 10 Juni 2021.

shalat berjama'ah supaya anak-anak melaksanakan shalat lima waktu karena khawatir tidak menuruti kalau sudah sampai ke rumah".¹⁴

Pendapat serupa juga diungkapkan oleh bapak Kamaruddin, beliau mengemukakan mengenai shalat wajib berjama'ah bahwa:

"Shalat berjama'ah kita terapkan di sekolah, dan ini sesuatu yang harus diikuti oleh siswa, sekarang yang sudah kita biasakan yaitu shalat dhuhur, supaya siswa terbiasa untuk melakukannya, tidak hanya menguasai ilmu yang sudah diberikan oleh guru, tetapi siswa dapat mempraktekkannya langsung mengenai shalat berjama'ah. Dikarena terbatasnya pengawasan dari guru sekolah, maka shalat berjamaah dilakukan secara bergiliran, dimana kelas X hari senin, kelas XI hari selasa, dan kelas XII hari rabu, ini dilakukan supaya semua giliran ada semua dilakukan shalat berjamaah."¹⁵

Ibu Elis suryani juga mengungkapkan bahwa:

"Sarana mushalla yang memang tidak dapat menampung semua siswa untuk melakukan shalat berjamaah, maka guru membuat jadwal tertentu untuk siswa per kelas, dimana biasa, hari selasa untuk kelas X, rabu untuk kelas XI dan kamis untuk kelas XII, maka ini akan memudahkan pengontrolan dan pengawasan terhadap siswa, dan mushalla pun muat untuk digunakan".¹⁶

Dari beberapa penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa shalat wajib hendaknya dilakukan sebagai penerapan dari materi yang telah didapat di dalam kelas. Materi yang dipelajari tentunya tidak hanya diberikan

¹⁴ Hasil wawancara dengan Elis suryani, Pembimbing Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan, SMA 11 Kota Banda Aceh, tanggal 10 Juni 2021.

¹⁵ Hasil wawancara dengan Kamaruddin, Pembimbing Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan, SMA 3 Kota Banda Aceh, tanggal 16 Juni 2021.

¹⁶ Hasil wawancara dengan Elis suryani, Pembimbing Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan, SMA 11 Kota Banda Aceh, tanggal 10 Juni 2021.

melalui teori saja, melainkan diperlukan penerapan dalam bentuk kegiatan. Adapun shalat berjama'ah merupakan bagian dari penerapan materi yang telah diajarkan. Dengan adanya pembiasaan shalat wajib berjama'ah disekolah para siswa diupayakan dapat terbiasa untuk melaksanakan shalat wajib di luar lingkungan sekolah. Kegiatan pembiasaan yang dilakukan tentunya akan dapat memberikan pengaruh bagi setiap orang yang melakukannya. Untuk itu pihak sekolah menerapkan pembiasaan shalat wajib berjama'ah selain memang kegiatan yang wajib dilakukan oleh setiap muslim, para siswa juga diupayakan dapat memahami nilai-nilai ajaran Islam, yang dilakukan secara bergiliran oleh guru di sekolah.

Adapun kegiatan shalat berjama'ah yang dilaksanakan menyesuaikan dengan jadwal kelas. Selain shalat wajib berjama'ah yang dilakukan setiap hari. Adanya kegiatan shalat berjama'ah yang diadakan tersebut merupakan bagian dari strategi yang dilakukan sekolah untuk membentuk karakter religius siswa.

3. Program baca tulis al-Qur'an atau BTQ

Program baca tulis al-Qur'an merupakan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang diadakan di SLTA Kota Banda Aceh. Ibu Elis suryani menjelaskan bahwa:

“Jadi untuk mengenali agama Islam khususnya terutama pada siswa di antara hal yang mendasar yang harus dipelajari yang harus dilakukan pertama adalah mengenali bacaan-bacaan yang ada di dalam al-Qur'an yaitu dengan belajar baca tulis al-Qur'an jadi itu perlu dilakukan entah masuk sebagai pelajaran atau ekstrakurikuler.”¹⁷

¹⁷ Hasil wawancara dengan Elis suryani, Pembimbing Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan, SMA 11 Kota Banda Aceh, tanggal 10 Juni 2021.

Adapun menurut bapak Kamaruddin, beliau mengemukakan tentang baca tulis al-Qur'an bahwa :

“Disamping itu ada juga program yang termasuk ekstrakurikuler yaitu BTQ baca tulis al-Qur'an itu dilaksanakan hari sabtu untuk menjaring anak-anak barangkali anak-anak di rumah ada yang tidak punya kesempatan untuk baca tulis al-Qur'an di mushalla atau di tempatnya sehingga kita menyiapkan dan memfasilitasi anak-anak untuk program ekstrakurikuler BTQ.”¹⁸

Dari penjelasan beliau dapat diambil kesimpulan bahwa program ekstrakurikuler keagamaan baca tulis al-Qur'an dilaksanakan agar siswa dapat mendalami ilmu tentang membaca dan menulis al-Qur'an dengan baik dan benar. Dengan memahami cara membaca dan menulis al-Qur'an dengan baik dan benar para siswa dapat antusias untuk mendalami ilmu yang lainnya pada mata pelajaran agama. Selain untuk memperdalam ilmu yang merupakan bagian dari kewajiban setiap muslim, mendalami al-Qur'an juga akan membawa ketentraman dalam kehidupan sehari-hari.

Program baca tulis al-Qur'an atau BTQ di SLTA Kota Banda Aceh dilaksanakan pada hari-hari tertentu. Selain itu untuk program membaca al-Qur'an setiap hari sebelum pelajaran dilaksanakan sebagai kegiatan literasi. Dengan demikian kegiatan yang dilakukan sebelum melaksanakan pembelajaran adalah literasi membaca dan menulis al-Qur'an.

4. Kegiatan Hari Besar Islam

Hari-hari besar Islam merupakan momentum yang tepat untuk menanamkan nilai ajaran Islam terhadap para

¹⁸ Hasil wawancara dengan Kamaruddin, Pembimbing Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan, SMA 3 Kota Banda Aceh, tanggal 16 Juni 2021.

siswa. Oleh karena itu pihak sekolah mengadakan beberapa kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka memperingati hari-hari besar Islam. Menurut bapak Kamaruddin beliau menjelaskan bahwa :

“Selanjutnya program yang sedikit panjang adalah peringatan hari besar agama, misalnya isra’ mi’raj, kita selalu mengadakan peringatan isra’ mi’raj di sekolah, kemudian kita juga ada peringatan maulid Nabi dengan mengundang penceramah supaya anak-anak benar-benar memahami tentang makna atau arti dari peringatan agama, tidak hanya itu termasuk diantaranya program kegiatan peringatan satu muharram, biasanya kita adakan lomba-lomba yang bersifat Islami ada baca al-Qur’an ada adzan ada lomba kaligrafi dan sebagainya.”¹⁹

Adapun menurut ibu Elis suryani beliau menjelaskan mengenai peringatan hari-hari besar Islam, yaitu:

“Jadi secara inti itu semua dilakukan dalam rangka untuk mengingat sejarah atau perjalanan daripada penyebaran agama Islam termasuk tentang Nabi Muhammad dan sebagainya walaupun sebenarnya itu merupakan suatu tradisi, tetapi ingat bahwasanya tradisi yang baik perlu dijaga dan perlu dikembangkan.”²⁰

Selain itu terdapat pula program kegiatan-kegiatan yang merupakan moment hari besar Islam. Dalam hal ini ibu Nuriati menjelaskan bahwa :

“Kemudian di dalam menghadapi bulan puasa kita juga punya program yang sifatnya rutinitas kegiatan yang paling urgent adalah kegiatan ramadhan, kemudian ada juga pemotongan hewan kurban sekaligus pembagian dagingnya dibagikan ke teman-teman di sekolah anak-anak sekolah yang memang layak menerima dan

¹⁹ Hasil wawancara dengan Kamaruddin, Pembimbing Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan, SMA 3 Kota Banda Aceh, tanggal 16 Juni 2021.

²⁰ Hasil wawancara dengan Elis suryani, Pembimbing Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan, SMA 11 Kota Banda Aceh, tanggal 10 Juni 2021.

melibatkan siswa baik penyalurannya, pemotongannya. Jadi selain dibagikan kepada siswa dibagikan juga kepada masyarakat sekitar.”²¹

Dengan demikian kegiatan yang dilaksanakan pada hari besar Islam merupakan suatu momentum yang tepat untuk menanamkan nilai ajaran Islam teradap para siswa. Adapun kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan berupa peringatan Isra’ Mi’raj Nabi Muhammad Saw dengan mengadakan kegiatan lomba dengan tema Isra’ Mi’raj dan ceramah agama. Selanjutnya adalah peringatan maulid Nabi Muhammad Saw berupa kegiatan membaca shalawat bersama-sama disertai dengan pembacaan maulid dan serangkain yang berhubungan dengannya dan ditutup dengan ceramah agama. Adapun pada hari raya i’dul adha diadakan kegiatan penyembelihan hewan qurban disekolah dan membagikan daging qurban terhadap warga sekitar.

5. Program Jum’at berbagi

Program Jum’at berbagi merupakan program yang diadakan di SLTA Kota Banda Aceh. Hasil wawancara dengan ibu Elis suryani mengatakan bahwa:

“Saya merasa bersyukur sekali alhamdulillah, ketika saya jalan di jalan jalan sering saya lihat ada Jum’at berkah makan gratis dan seterusnya, di sekolah ini sudah luar biasa ada pembiasaan itu ada yang namanya Jum’at berbagi sehingga baik guru atau siswa yang memiliki rejeki lebih bisa berbagi kepada sesamanya karena kebetulan masyarakat disini siswanya berlatar belakang yang mampu dan ada yang tidak mampu, dengan kegiatan Jum’at berbagi inilah kesempatan kita untuk saling untuk rasa empati nya untuk dimunculkan disitu dan mereka yang punya rejeki lebih atau makanan lebih di rumah

²¹ Hasil wawancara dengan Nuriati, Kepala Sekolah, SMA Negeri 11 Kota Banda Aceh, tanggal 12 Juni 2021

bisa dibawa ke sekolah untuk dinikmati bersama-sama teman-temannya jadi kita memunculkan rasa empati mereka dengan demikian karakter religiusnya akan muncul.”²²

Adapun bapak Kamaruddin menjelaskan tentang program Jum’at berbagi yang ada di sekolah. Beliau mengemukakan bahwa:

“Termasuk yang kecil ini tapi manfaat yang kita lakukan termasuk dalam membentuk karakter siswa adalah Jum’at berbagi, jadi sekolah kita itu ada Jum’at bersih, Jum’at sehat, Jum’at taqwa, Jum’at berbagi, nah Jum’at berbagi ini biasanya kita lakukan setiap Jum’at, artinya anak-anak yang punya rezeki lebih kita suruh bawa sarapan, nasi bungkus kita bagikan kepada teman-teman yang kurang mampu sehingga anak-anak bisa sarapan.”²³

Dari beberapa penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Program tersebut diadakan untuk menanamkan kepada siswa tentang pentingnya berbagi terhadap sesama. sesuai dengan namanya yaitu program Jum’at berbagi, program tersebut diadakan setiap hari Jum’at. Dari kegiatan tersebut para siswa diajarkan untuk memahami bahwa rizki yang telah diterima bukanlah semata untuk dimiliki sendiri melainkan digunakan untuk berbagi terhadap sesama.

Program Jum’at berbagi merupakan kegiatan dimana setiap siswa beserta guru dan karyawan dihimbau membawa makanan dari rumah untuk disedekahkan kepada siswa yang membutuhkan. Para siswa yang memiliki rizki yang lebih dihimbau agar mengeluarkan sebagian rizkinya untuk disedekahkan kepada sesama yang membutuhkan.

²² Hasil wawancara dengan Elis suryani, Pembimbing Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan, SMA 11 Kota Banda Aceh, tanggal 10 Juni 2021.

²³ Hasil wawancara dengan Kamaruddin, Pembimbing Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan, SMA 3 Kota Banda Aceh, tanggal 16 Juni 2021.

Akan tetapi dalam implementasi pendidikan dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan sedikit berbeda antara SMAN 11 dan SMAN 3 yaitu lebih sedikit unggul kegiatan keagamaannya yaitu di SMAN 11 Kota Banda Aceh adanya bengkel BTQ, dimana siswa yang kurang mampu atau masih belum lancar membaca Al-Qur'an akan diberikan pengayaan oleh guru dengan jadwal-jadwal yang telah di atur. Hasil wawancara dengan Ibu Elis suryani mengatakan bahwa:

“Di sekolah ini ada pengayaan kepada siswa, dimana siswa diberikan motivasi dan perbaikan jika ada siswa yang belum lancar untuk membaca Al-Qur'an 'an juga tentang keagamaan, selain memang ada guru PAI, tetapi juga diberikan bacaan, karena kita di Aceh ada kekhususan dalam kurikulum yaitu kurikulum bernuansa Islami yang harus diterapkan kepada siswa di sekolah”.²⁴

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan adanya pengayaan kepada siswa sehingga siswa akan mendapatkan cara belajar Al-Qur'an diluar jam pelajaran sekolah.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di SLTA Kota Banda Aceh

1. Faktor Pendukung

a. SMA Negeri 11 Banda Aceh

1) Antusiasme warga sekolah

Menurut ibu Elis suryani faktor pendukung dari kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di sekolah adalah sebagai berikut:

“Insyallah dari adanya kegiatan ini mendukung, kalau mungkin ada salah karena mungkin pemahamannya yang belum sehingga terjadi

²⁴ Hasil wawancara dengan Elis suryani, Pembimbing Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan, SMA 11 Kota Banda Aceh, tanggal 10 Juni 2021.

persepsi yang berbeda saya kira itu wajar, jadi untuk faktor pendukung saya kira warga disini sangat mendukung sekali kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di sekolah ini baik itu pengaruh doa, shalat dhuha atau mungkin Jum'at berbagi itu yang saya lihat memang antusias dari keluarga besar ini luar biasa, sangat mendukung.”²⁵

2) Sarana dan Prasaran yang memadai

Hasil wawancara dengan ibu Elis suryani mengatakan bahwa:

“Sarana dan prasarana di sekolah sekarang ini memang sudah memadai walaupun belum dikategorikan baik, untuk proses pelaksanaan kegiatan keagamaan dan kegiatan lain sudah dapat dilakukan di sekolah”.²⁶

b. SMA Negeri 3 Banda Aceh

1) Sarana dan Prasaran yang memadai

Adapun menurut bapak Kamaruddin, faktor pendukung dari kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di sekolah adalah sebagai berikut :

“Jadi di sekolah banyak sekali faktor pendukungnya baik dari segi sarana dan prasarana atau dari segi kepemimpinan, jadi dari segi sarpras sangat mendukung sekali, gedung sudah bagus, kita juga punya mushalla, kita juga punya lapangan dan sebagainya itu kan semua juga bisa digunakan sebagai faktor pendukung yaa termasuk kepemimpinan daripada kepala sekolah atau orang yang dipercaya oleh kepala sekolah dan mungkin termasuk faktor pendukung apalagi kepala sekolah selalu

²⁵ Hasil wawancara dengan Elis suryani, Pembimbing Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan, SMA 11 Kota Banda Aceh, tanggal 10 Juni 2021.

²⁶ Hasil wawancara dengan Elis suryani, Pembimbing Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan, SMA 11 Kota Banda Aceh, tanggal 10 Juni 2021.

memberikan dukungan tidak menghambat kegiatan-kegiatan seperti itu.”²⁷

2) Terjalannya Kerjasama guru

Adapun menurut bapak Syarwan joni faktor pendukung dari kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di sekolah adalah sebagai berikut :

“Faktor pendukungnya itu adanya terjalin kerja sama antara guru, semua guru terlibat atas kegiatan ekstrakurikuler tersebut dan adanya peranan penting orangtua untuk mendukung anaknya menjalani kegiatan ekstrakurikuler keagamaan tersebut. yaa disini juga melibatkan anak-anak yang sudah kental dengan ilmu agamanya itu maksudnya dasarnya itu sudah ada kita libatkan mereka dalam memimpin doa bersama, memimpin tahlil ataupun juga menjadikan mereka sebagai panitia isra’ mi’raj atau acara-acara besar Islam lainnya.”²⁸

Jadi faktor pertama yang menjadi pendukung adalah adanya pendampingan yang melibatkan semua guru dalam kegiatan keagamaan di sekolah. Dengan adanya pengawasan yang dilakukan oleh semua guru akan dapat memberikan pengawasan yang lebih ketat terhadap pelaksanaan kegiatan keagamaan. Termasuk pula apabila ada beberapa siswa yang sengaja untuk tidak ikut melaksanakan kegiatan seperti shalat dhuha maka akan ada pendampingan dari guru terhadap siswa tersebut. Selain itu terdapat pula pengawasan dari para guru wanita terhadap siswi yang tidak ikut melaksanakan kegiatan keagamaan seperti tidak mengikuti shalat dhuha dan shalat wajib berjama’ah akan ada pengawasan khusus. Hal tersebut dilakukan untuk mencegah siswi untuk tidak mengikutinya karena alasan sedang haid atau menstruasi. Jadi ada

²⁷ Hasil wawancara dengan Kamaruddin, Pembimbing Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan, SMA 3 Kota Banda Aceh, tanggal 16 Juni 2021.

²⁸ Hasil wawancara dengan Syarwan joni, Kepala Sekolah, SMA 3 Kota Banda Aceh, tanggal 15 Juni 2021.

pendampingan apakah siswi tersebut dalam keadaan benar-benar berhalangan atau tidak.

Adapun faktor pendukung yang kedua dari kegiatan ekstrakurikuler keagamaan sekolah adalah kepemimpinan kepala sekolah. Dalam hal ini kepala sekolah melakukan upaya dan koordinasi yang cukup baik dengan jajarannya. Kepala sekolah sangat mendukung dan atusias dalam kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SLTA Kota Banda Aceh.

Adapun faktor pendukung yang ketiga dari kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di sekolah adalah adanya sarana dan prasarana yang ada di sekolah. Sarana yang ada sangat memadai dalam memfasilitasi kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti adanya mushalla dan ruang kelas yang dapat difungsikan menjadi aula di sekolah sehingga kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dapat berjalan dengan baik.

Adapun faktor pendukung yang keempat dari kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SLTA Kota Banda Aceh adalah pihak sekolah melibatkan siswa yang memiliki latar belakang pendidikan agama yang baik. Selain itu pihak sekolah melibatkan para alumni pada beberapa kegiatan keagamaan tertentu sehingga terjalin hubungan yang baik antara alumni dengan para siswa sehingga proses berjalannya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di sekolah berjalan sangat baik.

2. Faktor Penghambat

a. SMA Negeri 11 Banda Aceh

1) Kurangnya Kesadaran siswa

Adapun faktor yang menjadi penghambat implementasi pengembangan karakter melalui kegiatan keagamaan di sekolah sebagaimana yang dijelaskan oleh ibu Nuriati yaitu:

“Hambatannya saya kira memang ada, namanya anak itu yaa kesadarannya masih belum kadang-

kadang. Tidak semua anak yang mendapatkan jatah berbaginya atau apapun itu belum tentu tidak mampu. Kadang ada yang mampu kadang ada yang sengaja untuk seperti itu, saya kira itu, insyaallah kalau hambatan hampir-hampir tidak ada dan yang mendukung itu luar biasa karena semuanya terlibat.”²⁹

2) Masih rendah pengetahuan Siswa

Adapun menurut ibu Elis suryani faktor penghambat dari kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di sekolah adalah sebagai berikut :

“Hambatannya yaitu masih ada siswa rendah pengetahuannya, ini disebabkan keluarga yang berbeda-beda. Ada yang kental agamanya ada yang biasa biasa saja bahkan ada yang kurang. Jadi mungkin hambatannya disitu. Ada yang kalau sadar sudah banyak ilmu keagamaan sudah ditanamkan di dalam lingkungan keluarga mereka sadar dengan sendirinya bahwasanya ekskul ini penting. tapi mereka yang kurang itu mereka menganggap semuanya biasa saja, dan kurang sadarnya mereka tentang pentingnya ekstrakurikuler keagamaan.”³⁰

b. SMA Negeri 3 Banda Aceh

1) Masih ada siswa yang tidak tertib

Adapun menurut bapak Kamaruddin faktor penghambat dari kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di sekolah adalah sebagai berikut:

²⁹ Hasil wawancara dengan Nuriati, Kepala Sekolah, SMA 11 Kota Banda Aceh, tanggal 12 Juni 2021.

³⁰ Hasil wawancara dengan Elis suryani, Pembimbing Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan, SMA 11 Kota Banda Aceh, tanggal 10 Juni 2021.

“Jadi kalau kita berbicara soal kesempurnaan, tidak ada yang sempurna kecuali Allah yang maha sempurna itu, pasti ada penghambatnya, penghambat ini perlu diperhatikan walaupun kecil. Yang saya rasakan hambatan yang sering kita saksikan kita rasakan adalah kalau kita mengadakan kegiatan-kegiatan apa kayak pengajian, doa bersama dan sebagainya itu pada pengeras suara kemudian penghambat secara alami mungkin karena hujan dan sebagainya saya rasa seperti itu atau mungkin juga pendanaan karena mungkin memang aturan dana itu kan ada pos-posnya yaa mungkin itu perlu ditingkatkan mungkin infaq dan sebagainya dari warga sekolah, termasuk siswa yang tidak tertib termasuk penghambat karena memang harus kita tertibkan sebagai seorang guru seorang pendidik suatu kewajiban amal soleh yang harus kita terus lakukan supaya anak-anak tertib, dan ini akan membiasakan siswa untuk tertib dalam kehidupan sehari-hari dan juga di sekolah.”³¹

2) Pengaruh teman sebaya

Hasil wawancara dengan bapak Kamaruddin mengatakan bahwa:

“Kadang ada siswa yang suka mengganggu kawannya, tetapi ada juga yang mengajak sesama temannya untuk terlambat untuk shalat berjama’ah dan melakukan hal-hal yang kurang baik, sehingga kami sering memberikan nasehat dan juga sanksi-sanksi ringan kepada mereka itu”.³²

Jadi faktor pertama yang menjadi penghambat implementasi pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan di SLTA Kota Banda Aceh adalah masih ada sebagian siswa yang

³¹ Hasil wawancara dengan Kamaruddin, Pembimbing Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan, SMA 3 Kota Banda Aceh, tanggal 16 Juni 2021.

³² Hasil wawancara dengan Kamaruddin, Pembimbing Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan, SMA 3 Kota Banda Aceh, tanggal 16 Juni 2021.

tidak tertib dan sengaja tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Siswa yang bermasalah tersebut memiliki latar belakang yang berbeda. Ada yang bermasalah dari lingkungan keluarga dan adapula yang berasal dari pengaruh lingkungan yang tidak baik.

Adapun faktor kedua yang menjadi penghambat implementasi pengembangan karakter melalui kegiatan keagamaan di SLTA Kota Banda Aceh adalah ada sebagian sarana prasarana yang memiliki kekurangan dalam menjalankan kegiatan keagamaan pada kegiatan-kegiatan tertentu seperti kegiatan yang melibatkan jumlah seluruh siswa seperti pada peringatan Isra' Mi'raj, maulid Nabi yang melibatkan siswa dalam satu waktu sehingga para siswa berkumpul jadi satu di lapangan karena sarana dan prasarana yang terbatas sehingga apabila terjadi faktor alam seperti hujan maka kegiatan keagamaan tersebut bisa terhambat. Dengan demikian faktor-faktor yang menjadi penghambat bagi pengembangan karakter siswa di SLTA Kota Banda Aceh berasal dari beberapa hal baik yang berupa dari adanya beberapa siswa yang tidak antusias dalam mengikuti kegiatan keagamaan maupun faktor sebagian prasarana yang masih belum memadai.

D. Analisis Data dan Pembahasan

1. Implementasi Pengembangan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di SLTA Kota Banda Aceh

Menurut Lickona pendidikan karakter agar berjalan efektif dengan tiga desain, pertama, desain berbasis kelas yang berbasis pada relasi guru sebagai pendidik dan siswa sebagai pembelajar. Kedua, desain berbasis sekolah, yang berusaha membangun kultur sekolah yang mampu membentuk karakter anak didik dengan

pranata sosial agar nilai tertentu terbentuk dalam diri siswa. Ketiga, desain berbasis komunitas.³³

Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya. Nilai-nilai luhur tersebut antara lain: kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial, kecerdasan berpikir termasuk kepenasaran akan intelektual, dan berpikir logis. Oleh karena itu, penanaman pendidikan karakter tidak bisa hanya sekadar mentransfer ilmu pengetahuan atau melatih suatu keterampilan tertentu, melainkan juga memerlukan proses, contoh teladan, dan pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan peserta didik dalam lingkungan sekolah, keluarga, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan (*exposure*) media massa.³⁴

Program ekstrakurikuler keagamaan adalah berbagai program kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran dalam rangka memberikan arahan bagi peserta didik untuk dapat mengamalkan ajaran agama yang diperolehnya melalui kegiatan belajar dikelas serta untuk mendorong pembentukan pribadi peserta didik dan penanaman nilai-nilai agama dan akhlakul karimah peserta didik. Tujuannya adalah membentuk manusia yang terpelajar dan bertaqwa kepada Allah swt.³⁵

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di sekolah dapat berbentuk: pembiasaan akhlak mulia (Salam), pesantren kilat (Sanlat), BTQ (Baca Tulis Alquran), Kaligrafi, Pentas Seni, PHBI,

³³ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), hlm. 155.

³⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 17.

³⁵ Departemen Agama RI, *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), hlm. 9.

dan sebagainya. Dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan terdapat nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan, diantaranya adalah nilai religius, jujur, disiplin, kreatif, mandiri, tanggung jawab dan sebagainya.³⁶ Pengembangan karakter dilakukan melalui beberapa tahap terhadap siswa. Selain itu perlu adanya pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus agar para siswa terbiasa untuk menjalankan kegiatan agama dan memiliki sikap yang baik. Dalam upaya yang dilakukan untuk membentuk karakter, pihak sekolah menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Adapun analisis dari masing-masing kegiatan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Pengembangan karakter pada kegiatan doa bersama dan baca Yasin.

Mengawali aktifitas pembelajaran diawali dengan berdoa bersama-sama merupakan bagian dari upaya pihak sekolah dalam pengembangan karakter siswa. Dengan adanya pembiasaan doa bersama sebelum mengawali kegiatan belajar akan dapat membentuk karakter siswa yaitu *Salimul Aqidah* atau aqidah yang bersih. Dengan adanya aqidah yang benar akan dapat menghindari siswa dari perilaku yang dilarang oleh agama. Dalam doa bersama diajarkan bahwasanya manusia hanyalah makhluk yang hanya mampu berusaha dengan sungguh-sungguh akan tetapi hasilnya tetap Allah Swt yang menentukannya. Oleh karena itu manusia hendaklah berdoa meminta kepada Allah karena sesungguhnya Allah maha pengabul segala doa. Dengan adanya doa bersama-sama dapat menanamkan kemurnian dalam aqidah bahwa manusia hanyalah hamba Allah yang taat terhadap segala ketentuannya.

³⁶ Tarwilah, et. al., "Pengembangan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstra Kurikuler Keagamaan di Sekolah (Studi Pada SMA di Kota Banjarmasin)", Jurnal Taswir, Vol. 3, No. 5 (2015), hlm. 25.

Sekolah mengadakan do'a bersama sebelum jam pelajaran adalah bentuk dari penanaman karakter terhadap siswa. Karena bagaimanapun, kegiatan do'a bersama mengandung banyak nilai positif yang akan banyak berpengaruh pada pribadi siswa. Di samping untuk mengharapkan ridha Allah, do'a bersama juga mengandung nilai kejujuran, kejujuran pada diri sendiri. Dengan berdo'a, berarti mereka sudah jujur dan sadar bahwa dirinya adalah hamba yang sangat lemah dan membutuhkan bantuan dari sang Khaliq. Mereka jujur pada dirinya bahwa mereka hanya bisa meminta pertolongan kepada-Nya, dan mereka jujur bahwa hanya Tuhanlah yang berhak disembah dan dimintai pertolongan.

Kegiatan do'a bersama di sekolah secara tidak sadar telah menanamkan sikap kedisiplinan terhadap para siswa. Mereka dilatih untuk menghargai waktu dengan mempergunakannya pada hal-hal yang bernilai positif. Waktu adalah kesempatan, ketika tidak bisa digunakan dengan baik maka waktu akan hilang begitu saja. Artinya, dengan latihan disiplin dalam kegiatan do'a bersama dalam sekolah, diharapkan para siswa juga bisa bersikap disiplin dalam kegiatan-kegiatan lain dan di ruang yang lebih luas, yaitu di tengah masyarakat. Misalnya disiplin untuk membantu orang tua, disiplin untuk menolong orang lain yang membutuhkan, disiplin untuk berkata jujur, disiplin untuk menegakkan syiar Islam, serta disiplin dalam kegiatan-kegiatan lain yang sekiranya bermanfaat bagi dirinya dan bagi orang lain di sekitarnya.

Disini anak di latih dan di bina, ada yang menjadi imam yasin tahlil dan juga ada yang menjadi jamaahnya. Sebab melihat kondisi akhir-akhir ini para generasi muda

banyak melupakan dan ada yang tidak siap jika ditunjuk oleh masyarakat sebagai imam yasin dan tahlil. Maka pihak sekolah mewajibkan kepada semua siswa-siswi SLTA Kota Banda Aceh untuk mengikuti kegiatan ini.

Dari penjelasan di atas terdapat persamaan tentang karakter yang ingin dibentuk dari kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SLTA Kota Banda Aceh dengan yang di paparkan oleh diknas mulai tahun 2011 yaitu seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter tersebut dalam proses pendidikannya.

Mengenai tahapan proses pembentukan karakter, Ary Ginanjar memberikan tahapan-tahapan tersendiri. Tahapan pertama dimulai dengan adanya metode relaksasi, fungsi relaksasi pada shalat akan memberikan ruang berpikir bagi perasaan intuitif, sekaligus menstabilkan kecerdasan emosi serta spiritual seseorang, dan menjaga kefitrahan suara hati.³⁷

Kemudian Ary Ginanjar dengan teori ESQ menyodorkan bahwa setiap karakter positif sesungguhnya akan merujuk kepada sifat-sifat mulia Allah, yaitu Asmaul Husna. Sifat-sifat dan nama-nama mulia Tuhan inilah sumber inspirasi setiap karakter positif yang dirumuskan oleh siapapun. Dari sekian banyak karakter yang bisa diteladani dari nama-nama Allah itu, Ary merangkumnya dalam 7 karakter dasar, yaitu: jujur, tanggung jawab, disiplin, visioner, adil, peduli dan kerja sama.³⁸

³⁷ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Way 165 Berdasarkan 1 Ihsan 6 Rukun Iman 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Penerbit Arga, 2005), hlm. 283.

³⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 43.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kegiatan-kegiatan yang bersifat keagamaan di sekolah seperti membaca asmaul husna, shalat, tadarus Al-Qur'an, dan lain-lain dapat membentuk, membangun, membina karakter siswanya menjadi lebih religius, dengan pembiasaan yang dilakukan secara rutin seperti shalat berjamaah dapat menumbuhkan karakter yang religius tersebut, seorang siswa yang terbiasa mengamalkan perilaku, sikap yang religius secara terus menerus akan memiliki karakter yang religius pula. Peneladanan yang diberikan oleh bapak/ibu guru di sekolah dapat dijadikan uswatun hasanah oleh siswanya agar memiliki karakter yang religius sesuai yang dicontohkan oleh gurunya.

b. Pengembangan karakter pada kegiatan shalat wajib berjama'ah.

Dalam menjaga shalat agar tepat waktu dan dilaksanakan dengan berjama'ah memiliki makna yang cukup dalam bagi perkembangan karakter siswa. Untuk itu pihak SLTA Kota Banda Aceh menerapkan pembiasaan terhadap siswa yakni kegiatan shalat wajib berjama'ah yang meliputi shalat dhuhur. Dengan adanya kegiatan melalui pembiasaan tersebut dapat menanamkan karakter bagi siswa yaitu *harisun a'la waqtihi* atau pandai dalam menjaga waktu. Dalam hal ini menjaga waktu merupakan hal yang penting karena dapat membedakan mana waktu yang digunakan untuk urusan dunia dan mana waktu yang digunakan untuk urusan akhirat.

Sebagaimana yang telah dikemukakan di atas dengan adanya pembiasaan shalat wajib berjama'ah dapat membentuk karakter bagi siswa dan

menerapkannya diluar lingkungan sekolah karena sudah terbiasa. Selain itu pembiasaan shalat wajib berjama'ah dapat menanamkan nilai Islam bahwa menjaga shalat wajib berjama'ah merupakan ibadah yang sangat dianjurkan.

Nilai utama dalam shalat berjamaah yaitu keimanan dan kepatuhan kepada Tuhan, kerukunan dan persaudaraan, berbuat baik dan menjauhi kemungkaran sebagaimana telah dijelaskan. Di samping itu, shalat berjamaah juga mengajarkan sikap kedisiplinan. Kedisiplinan dalam shalat berjamaah terlihat pada keterkaitannya dengan waktu. Setiap shalat memiliki waktunya sendiri, dan satu shalat (misalnya ashar) tidak boleh dilakukan di lain waktu yang telah ditentukan kecuali dengan adanya halangan syar'i. Dengan penjelasan lain bahwa kedisiplinan dalam shalat terlihat dengan adanya kedisiplinan waktu dalam melaksanakan shalat. Ketika adzan berkumandang semua warga sekolah, termasuk siswa, bergegas menuju masjid untuk melakukan Shalat berjamaah.

Shalat dhuhur berjamaah dilakukan setiap harinya di sekolah. Dalam melaksanakan shalat dhuhur berjamaah tertanam nilai religius, disiplin dan tanggung jawab Nilai religius yang ditanamkan dalam kegiatan sholat dhuhur berjamaah yaitu peserta didik melakukan kewajiban sebagai umat beragama islam. Nilai disiplin yang ditanamkan dalam shalat dhuhur berjamaah yaitu peserta didik dibiasakan untuk melaksanakan sholat tepat waktu. Dengan demikian, sangat diharapkan peserta didik untuk tetap melaksanakan shalat tepat waktu di manapun berada.

Nilai tanggung jawab yaitu peserta didik akan dikenakan sanksi apabila tidak mengikuti atau

melaksanakan shalat dhuhur berjamaah. Peserta didik harus menanggung apa yang telah diperbuatnya.

c. Pengembangan karakter pada program baca tulis al-Qur'an atau BTQ

Program baca tulis al-Qur'an atau BTQ merupakan program yang dilaksanakan oleh SLTA Kota Banda Aceh sebagai upaya untuk membentuk karakter siswa. Sebagaimana yang telah dikemukakan di atas bahwa dengan mempelajari ilmu tentang membaca dan menulis al-Qur'an dapat memberikan pemahaman yang lebih terhadap siswa. Al-Qur'an merupakan pedoman bagi setiap muslim. Dengan berpegang teguh terhadap al-Qur'an akan mendatangkan kemudahan dan ketenangan dalam setiap urusannya. Oleh karena itu agar dapat mempelajari al-Qur'an dengan baik maka terlebih dahulu mempelajari cara membaca dan menulisnya.

Dengan adanya program baca tulis al-Qur'an atau BTQ dapat menanamkan nilai karakter bagi siswa. Adapun karakter yang terbentuk dari program baca tulis al-Qur'an atau BTQ adalah *muthaqqaful fikri* atau cerdas dalam berfikir. Dengan mempelajari al-Qur'an terlebih dahulu akan dapat mendatangkan kecerdasan bagi pemiliknya. Oleh karena itu memahami al-Qur'an dengan baik akan membuka jalan untuk mempelajari ilmu yang lain.

Adapun nilai karakter pada program baca tulis al-Qur'an atau BTQ adalah siswa terlatih untuk disiplin dan juga tanggung jawab, karena siswa akan selalu mengulang agar cepat bisa membaca al-Qur'an.

d. Pengembangan karakter pada kegiatan hari besar Islam

Selanjutnya pengembangan karakter bagi siswa dilakukan melalui adanya peringatan hari besar Islam. Hari besar Islam merupakan momentum yang sangat tepat untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam karena apa yang diajarkan sesuai dengan hari yang diperingati. Adapun kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan meliputi peringatan isra' mi'raj Nabi Muhammad Saw, peringatan maulid Nabi Muhammad Saw, kegiatan ramadhan pada bulan ramadhan dan acara penyembelihan hewan qurban pada hari raya idul adha.

Adapun karakter yang terbentuk dari kegiatan-kegiatan tersebut adalah disesuaikan dengan tema acara peringatan tiap hari besar Islam tersebut. seperti pada acara memperingati maulid Nabi Saw dapat menanamkan kecintaan terhadapnya. Dengan demikian siswa dapat memahami suri tauladan beliau sebagai uswatun hasanah bagi umat muslim. Dengan demikian maka terbentuklah karakter religius yaitu *matinul hhuluq* (akhlak yang kokoh). Selain itu karakter religius juga dapat terbentuk dari peringatan isra' mi'raj Nabi Muhammad Saw. Adapun kegiatan yang lain seperti pondok ramadhan dan penyembelihan hewan qurban akan dapat membekali siswa pengetahuan yang lebih akan nilai-nilai ajaran Islam yang terkandung di dalamnya.

Tidak berbeda dengan kegiatan lainnya, dalam kegiatan peringatan hari besar Islam juga dibentuk kepanitiaan sehingga tugas bisa dijalankan sesuai dengan pembagian masing-masing. Dalam kaitan ini, kegiatan peringatan hari besar Islam juga mengajarkan para siswa menjadi orang yang bertanggung jawab. Artinya, siswa akan belajar untuk menjadi orang yang benar-benar mengemban amanah yang telah diberikan kepadanya.

Misalnya, siswa yang dalam kepengurusan konsumsi, maka mereka memiliki tanggung jawab penuh bagaimana mengatur konsumsi dalam kegiatan tersebut sehingga sesuai dengan apa yang mereka harapkan bersama. Karena tanpa adanya rasa tanggung jawab bisa saja acara demikian tidak akan berjalan lancar. Jika dilihat lebih jauh, tanggung jawab disini bukan hanya tanggung jawab bagi dirinya, tapi juga tanggung jawab bagi teman-temannya bahkan tanggung jawab bagi masyarakat sekitar. Siswa yang bertanggung jawab akan melaksanakan tugas yang telah diberikan kepadanya dengan baik. Kemampuan siswa untuk bertanggung jawab akan mengantarkannya sebagai pribadi yang profesional dan menghargai tugas dan pekerjaan yang diberikan kepadanya.

Selain itu, tanggung jawab yang telah diberikan atau dibagikan kepada panitia juga akan mengantarkan mereka menjadi orang yang lebih percaya diri. Sikap percaya diri atau optimis juga perlu dikembangkan, karena siswa harus dibangun karakternya agar mereka mempunyai keyakinan akan kemampuan dirinya sendiri dalam menjalankan atau mencapai harapan dan tugas mereka. Percaya diri juga menjadi penting karena bisa menjadi faktor untuk meraih keberhasilan mereka masing-masing.

e. Pengembangan karakter pada program Jum'at berbagi

Program Jum'at berbagi merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh SLTA Kota Banda Aceh sebagai upaya yang dilakukan agar dapat membentuk karakter religius siswa. Program Jum'at berbagi merupakan momentum untuk membangkitkan rasa kepedulian siswa terhadap sesama. Pada program tersebut siswa beserta

guru dan karyawan yang memiliki rizki lebih dihimbau untuk membawa makanan ke sekolah dan dikumpulkan pada satu tempat. Kemudian hasil makanan yang dikumpulkan tersebut diberikan kepada siswa yang membutuhkan.

Adapun karakter religius yang terbentuk dari program Jum'at berbagi adalah *nafi'un lighoirihi* atau bermanfaat untuk orang lain. Seorang hendaklah dapat bermanfaat bagi orang lain. Dengan bermanfaat bagi orang lain maka ia dapat dikatakan sebagai seorang yang memiliki karakter religius. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa *nafi'un lighoirihi* atau bermanfaat untuk orang lain merupakan salah satu kriteria dimana seseorang dapat dikatakan memiliki karakter religius.

Nilai karakter yang terbentuk pada program jum'at berbagi yaitu sikap peduli social, yang selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Siswa melakukannya dengan menginfakkan uang untuk keperluan di sekolah, seperti menyumbang ke masjid atau menjenguk kawan yang sakit.

Tabel 4.7
Implementasi Pengembangan Karakter Melalui
Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di SLTA
Kota Banda Aceh

NILAI	DESKRIPSI	INDIKATOR SEKOLAH	IMPLEMENTASI DALAM KEGIATAN
Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam	1. Merayakan harihari besar	1. Membaca surat pendek dan doa bersama sebelum

	melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.	keagamaan. 2. Memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah. 3. Memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah	memulai pelajaran 2. Shalat dhuha pada jam istirahat 3. Shalat dhuhur berjamaah seluruh warga sekolah baik siswa maupun guru dimasjid sekolah.
Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan	1. Membantu teman yang membutuhkan. 2. Memberi kepada orang tanpa mengharap imbalan	1. Infaq untuk menjenguk teman yang sakit 2. Berbagi hewan qurban, berzakat di bulan ramadhan
Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan	1. Memiliki tata tertib sekolah. 2. Membiasakan warga sekolah untuk berdisiplin. 3. Menegakkan aturan dengan memberikan sanksi secara adil	1. Pembiasaan mengikuti aturan (tata tertib sekolah) Tidak terlambat, Berseragam lengkap, Tidak membawa HP, dan berambut panjang bagi laki-laki dan lain-lain.

		bagi pelanggar tata tertib sekolah.	
Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menciptakan suasana kompetisi yang sehat 2. Menciptakan suasana sekolah yang menantang dan memacu untuk bekerja keras. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengikuti lomba cerdas cermat, sehingga mereka giat belajar agar bisa mendapatkan juara
Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menciptakan situasi yang menumbuhkan daya berpikir dan bertindak kreatif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pajangan di dinding kelas yang merupakan hasil kerja kelompok siswa 2. Membuat kreasi bros dari kain flanel
Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan upacara rutin sekolah. 2. Melakukan upacara hari-hari besar nasional. 3. Menyelengg 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Setiap hari senin dan hari-hari besar selalu mengadakan upacara bendera di sekolah. 2. Mengikuti lomba baris di hari kemerdekaan

	kelompoknya.	<p>arakan peringatan hari kepahlawanan nasional.</p> <p>4. Memiliki program melakukan kunjungan ke tempat bersejarah.</p> <p>5. Mengikuti lomba pada hari besar nasional.</p>	Republik Indonesia.
--	--------------	---	---------------------

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di SLTA Kota Banda Aceh

Dalam pengembangan dan pelaksanaan program ekstrakurikuler keagamaan tentu tidaklah mudah hal ini karena banyak faktor yang mendukung maupun menghambat program tersebut. Adapun faktor pendukung program ekstrakurikuler keagamaan berdasarkan Tap MPR RI dan GHBN diantaranya: Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, memiliki manajemen/pengelola yang baik, adanya semangat pada diripeserta didik, adanya komitmen dari kepala sekolah, guru, serta peserta didik itu sendiri, dan adanya tanggung jawab, sedangkan faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler diantaranya: Sarana dan prasarana kurang memadai, dalam pengelolaan cenderung kurang terkoordinir, peserta didik kurang responsif dalam mengikuti kegiatan, tidak adanya

kerjasama yang baik dari kepala sekola, guru dan pserta didiknya sendiri, dan kurang adanya tanggung jawab.³⁹

Dalam pelaksanaan suatu kegiatan tentunya tidak dapat terlepas dari faktor pendukung dan penghambat. Begitupula kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SLTA Kota Banda Aceh terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya.

a. Faktor Pendukung

Apabila membahas mengenai faktor pendukung kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SLTA Kota Banda Aceh maka sesuai dengan apa yang telah dikemukakan oleh peneliti bahwa faktor pendukungnya yang pertama adalah adanya pendampingan yang melibatkan semua guru dalam kegiatan keagamaan di SLTA Kota Banda Aceh. Dengan adanya pengawasan oleh semua guru akan memberikan kesan tersendiri bagi siswa dan agar dapat memberikan pengawasan yang lebih ketat terhadap siswa.

Adapun faktor pendukung yang kedua dari kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SLTA Kota Banda Aceh adalah kepemimpinan kepala sekolah dalam upayanya melakukan dan kordinasi dengan jajarannya beseta para guru dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut.

Adapun faktor pendukung yang ketiga dari kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SLTA Kota Banda Aceh adalah adanya sarana dan prasarana yang cukup memadai dalam mendukung program-program kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SLTA Kota Banda Aceh.

³⁹ Tap MPR RI dan GBHN 1998-2003, (Surabaya: Bina Pustaka Tama, 1993), hlm.136

Adapun faktor pendukung yang keempat dari kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SLTA Kota Banda Aceh adalah adanya sarana dan prasarana yang cukup memadai dalam mendukung program-program kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SLTA Kota Banda Aceh.

Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Matta bahwa pembentukan karakter yang dilaksanakan memiliki beberapa kaidah terkait penerapannya, yaitu kebertahapan, kesinambungan, momentum, motivasi intristik dan pembimbing. Dalam hal ini adanya pendampingan semua pihak dan kepemimpinan kepala sekolah merupakan bagian yang sangat penting terutama dalam adanya kebertahapan dan pembimbingan dalam memberikan arahan dalam kegiatan keagamaan. Selain itu motivasi dari guru agama dalam hal ini sangatlah penting sebagai pembimbing. Dari adanya proses yang dilakukan secara terus menerus dapat memberikan pemahaman keagamaan bagi siswa.

Selain itu sebagaimana dengan apa yang dikemukakan menurut Walgito, ada tiga cara yang dilakukan agar dapat membentuk perilaku menjadi karakter, yaitu pembentukan karakter dapat dilakukan dengan adanya suatu pembiasaan, pemahaman dan keteladanan. Dengan demikian karakter siswa SLTA Kota Banda Aceh dapat terbentuk dengan adanya pembiasaan-pembiasaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dilakukan. Melalui pembiasaan yang dilakukan setiap hari akan memberikan pemahaman terhadap siswa secara bertahap yakni sedikit demi sedikit. Dengan adanya pembiasaan secara berangsur-angsur atau sedikit demi sedikit dapat memberikan siswa pemahaman tentang keagamaan yang dipraktikkan dalam kegiatan sekolah

yang nantinya akan digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain adanya faktor pendukung implementasi pengembangan karakter melalui kegiatan keagamaan di SLTA Kota Banda Aceh, maka terdapat pula faktor yang menjadi penghambat. Adapun faktor yang menjadi penghambat implementasi pengembangan karakter melalui kegiatan keagamaan di SLTA Kota Banda Aceh adalah masih ada sebagian siswa yang tidak tertib dan sengaja tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Siswa yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan tersebut disebabkan karena mereka memiliki latar belakang yang berbeda. Dengan demikian kesadaran yang dimiliki oleh siswa sangatlah sedikit untuk mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut.

b. Faktor penghambat

Adapun faktor kedua yang menjadi faktor penghambat adalah ada sebagian sarana prasarana yang memiliki kekurangan dalam menjalankan kegiatan keagamaan pada kegiatan-kegiatan tertentu seperti kegiatan yang melibatkan jumlah seluruh siswa seperti pada peringatan Isra' Mi'raj, maulid Nabi yang melibatkan siswa dalam satu waktu sehingga para siswa berkumpul jadi satu di lapangan karena sarana dan prasarana yang terbatas sehingga apabila terjadi faktor alam seperti hujan maka kegiatan keagamaan tersebut bisa terhambat.

Dari beberapa pemaparan di atas dapat peneliti simpulkan dengan beberapa pembahasan yang telah dikemukakan pada bab dua pada kajian teori bahwa sebagaimana menurut Brooks dan Gooble bahwa pengembangan karakter disekolah dapat dilakukan

dengan beberapa pendekatan yaitu membuat lingkungan sekolah menjadi tempat yang tepat untuk dianggap sebagai pembentuk karakter. Dalam hal ini pihak SLTA Kota Banda Aceh memberikan wadah bagi siswa agar terbentuk suatu karakter yang baik sehingga para siswa dapat terbekali dari pengaruh yang tidak baik dari luar.

Konsep keagamaan yang bersumber dari doktrin dapat dilaksanakan sesuai dengan semestinya. Konsep rutinitas shalat sunah dan shalat wajib di sekolah agar dapat dilaksanakan, maka membutuhkan keteladanan sehari-hari di sekolah maupun di rumahnya masing-masing peserta didik. Konsep itu berarti menjelaskan definisi secara rinci setiap ritualitas keagamaan baik dengan model induktif dan deduktif kepada peserta didik. Penanaman nilai-nilai keagamaan membutuhkan prosedur tahapan melaksanakan program-program yang telah menjadi muatan sekolah.⁴⁰

Dalam hal ini sebagian besar perkembangan anak berasal dari lingkungan keluarga terutama orangtua. bahkan dapat dikatakan bahwa keluargalah yang akan menentukan keyakinan yang akan oleh dimiliki oleh anak. Selain itu keluarga bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi perkembangan anak. Faktor yang lain yang juga mendominasi bagi perkembangan anak seperti pengaruh lingkungan sekitar. Dalam hal ini pihak sekolah menjalin komunikasi dengan pihak masjid yang berada di sebelah sekolah agar terbentuk lingkungan yang agamis di sekitar sekolah. Dengan demikian pihak sekolah membekali siswa dalam hal pengembangan karakter religius agar dapat tertanam pada siswa agar

⁴⁰ Muh. Hambali dan Eva Yulianti, "Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di Kota Majapahit", *Jurnal Pedagogik*, Vol. 05 No. 02, Juli-Desember 2018, hlm. 204.

dapat membekali diri menghadapi lingkungan diluar sekolah.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pemaparan data yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan yang mana akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Implementasi pengembangan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SLTA Kota Banda Aceh berjalan dengan baik dan efektif, yang terdiri doa bersama sebelum memulai pelajaran yang dipimpin dari pusat atau kantor dan diikuti oleh seluruh siswa sebelum memulai pelajaran, kegiatan shalat wajib berjama'ah yang harus diikuti oleh siswa, doa bersama pada setiap hari Jum'at ketiga dalam setiap bulan dan untuk kelas XII menjelang ujian nasional diadakan setiap hari Jum'at. Program baca tulis al-Qur'an atau BTQ sebagai bekal bagi siswa dalam mendalami al-Qur'an. Kegiatan hari besar Islam yang diadakan pada hari-hari tertentu sesuai dengan momentum yang ada. Program Jum'at berbagi yakni para siswa yang memiliki rizki lebih dihimbau membawa makanan dari rumah untuk dibagikan kepada siswa yang membutuhkan.
2. Faktor pendukung pengembangan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SLTA Kota Banda Aceh terdiri dari adanya pendampingan yang melibatkan semua guru dalam kegiatan keagamaan, Kepemimpinan kepala sekolah dengan melakukan upaya dan kordinasi yang cukup baik dengan jajarannya serta mendukung dan atusias dalam kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, dan adanya sarana dan prasarana yang memadai. Sedangkan faktor hambatan yaitu masih ada sebagian siswa yang tidak tertib dan sengaja tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, dan masih ada sebagian sarana prasarana yang memiliki kekurangan dalam menjalankan kegiatan

keagamaan pada kegiatan-kegiatan tertentu seperti peringatan hari besar Islam karena sekolah belum memiliki aula untuk menampung seluruh siswa.

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan. Dalam hal ini, ada beberapa saran penulis yang ditujukan kepada:

1. Selama ini, kegiatan ekstrakurikuler sering kali dipandang sebelah mata, sehingga pihak sekolah kurang memperhatikan kegiatan ini. Padahal, kegiatan ekstrakurikuler dapat menjadi media untuk mencapai tujuan pendidikan di sebuah lembaga. Oleh karenanya, sudah seyogyanya pihak Dinas mengubah persepsi bahwa kegiatan ekstrakurikuler hanyalah kegiatan yang tanpa nilai, menjadi keyakinan bahwa kegiatan ekstrakurikuler hakikatnya sarat nilai.
2. Terkait kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, hendaknya sekolah lebih memberikan program-program lebih banyak lagi terkait kegiatan ekstrakurikuler keagamaan agar variasi yang diberikan terhadap siswa lebih banyak lagi.
3. Karena penelitian ini hanya fokus pada kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, maka bagi penelitian selanjutnya diharapkan bisa membahas secara lebih komprehensif terkait dengan kegiatan ekstrakurikuler secara umum dan mengungkap bentuk-bentuk karakter yang lebih detail di setiap program dan kegiatannya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- A. Mustofa, *Akhlaq Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, Bandung: Rosdakarya, 2011.
- Abu Daud Sulaiman bin Asy'ad al-Sijistani, *Sunan Abu Daud*, Beirut: Darul Fikr, 1990.
- Agus Raharjo Sustiyo Wandu, Tri Nurharsono, "Pembinaan Prestasi Ekstrakurikuler Olahraga di SMA Karangturi Kota Semarang" 2, no. 8, 2013.
- Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara 2014.
- Armai Arif, *Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* Jakarta: Ciputat Pers. 2002.
- Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Way 165 Berdasarkan 1 Ihsan 6 Rukun Iman 5 Rukun Islam*, Jakarta: Penerbit Arga, 2005.
- Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Diva Pers, 2011.

- Atikah Mumpuni, *Integrasi Nilai Karakter*, Yogyakarta: Budi Utama, 2012.
- Azimah, *Optimalisasi Pendidikan Karakter Melalui Ekstrakurikuler di SMP Negeri 1 Labuhan Haji Barat Aceh Selatan*. Mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh 2016.
- Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 2004.
- Chanda Suwondo, *Karakter Keindahan Sejati Dari Manusia*, Jakarta: Metanoia, 2007.
- Departemen Agama RI, *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005.
- Departemen Agama RI, Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Islam nomor DJ/12A Tahun 2009 tentang *Penyelenggaraan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah* Tanggal 9 Januari 2009.
- Departemen Agama RI, Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Pada Sekolah Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, *Pedoman Umum Penyelenggaraan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar*, Jakarta: Depag RI, 2009.
- Departemen Agama RI. *Basic Kompetensi Guru*, Jakarta: Proyek Pembibitan Calon Tenaga Kependidikan Biro Kepegawaian Sekretariat Jenderal Departemen Agama RI, 2004.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Pedoman Penyelenggaraan Pesantren Kilat Bagi Siswa SD, SLTP, SLTA*, Jakarta: Dirjen Dikdasmen Depdikbut, 1997.

- E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta, Bumi Aksara, 2013.
- E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press, 2011.
- John M. Exchol dan Hasan Shadily, *Kamus bahasa Inggris Indonesia: An English-Indonesia Dictionary*, Cet. XX; Jakarta: PT. Gramedia, 1992, hlm. 227.
- Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2011.
- Karim, "Pengaruh keikutsertaan siswa dalam bimbingan belajar dan ekstrakurikuler terhadap prestasi belajar Matematika", *JMP Matematika. JPM IAIN Antasari*, Vol. 1 No. 1, 2013.
- Kemendikbud, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*, Jakarta: Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 958. Sekretariat Kemendikbud, 2014.
- Kesuma, Dharma, dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Lexy J. Moleong, *Metode penelitian kualitatif*, Bandung; Remaja Rosdakarya, 2002.

- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- M. Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam*, Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2006.
- M. Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- M. Yusuf, *Peran Pembina Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam Ma'mur*, Asmani Jamal, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Jogjakarta: DIVA Press, 2011.
- Megawangi, Ratna. *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*, Bandung: BPMIGAS dan Energi, 2004.
- Moh. Uzer Usman, Lilis Setyowati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993.
- Muh. Hambali dan Eva Yulianti, "Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di Kota Majapahit", *Jurnal Pedagogik*, Vol. 05 No. 02, Juli-Desember 2018.
- Muhammad Abdurahman, *Pendidikan Islam di Sekolah* (Cet. I; Banda Aceh: Naskah Aceh, 2019).
- Muhammad Abdurrahman, *Pendidikan Karakter Bangsa*, Cet. I; Banda Aceh : Adnin Foundation Publisher, 2018.
- Muhammad Anis Matta, *Membentuk Karakter Islam*, Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2003.
- Muhammad AR, Sulaiman, *Potret Pendidikan Aceh (Peran Institusi islam Dalam Mengawal Akhlak Bangsa)*, Cet. II. Banda Aceh: Bandar Publishing, 2020.

- Muhammad Fajri, *Pengembangan Moral dan Karakter di Sekolah Dasar*, Guepedia, 2019.
- Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar dan Implementasi*, Cet.I, Jakarta: Kencana, 2014.
- Muhammad yaumi, *Pendidikan Karater: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.
- Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Terjemahan Jamaluddin Miri, Cet. III, Jakarta: Pustaka Amani, 2007
- Nasution, *Teknologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Noeny Iqlimatul Usna, *Pendidikan Dalam Perspektif Hasbi Amiruddin* (Banda Aceh: LSAMA. 2019
- Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Oemar Hamalik, *Manejemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Oteng Sutrisna, *Administrasi Pendidikan*, Bandung: Angkasa, 1985.
- Oteng Sutrisna, *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press, 1991.
- Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 62 tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler, 2014.
- Rachmat Djamika, *Sistem Etika Islam*, Surabaya: Pustaka Islam, 1996.

- Rahmati, *Efektifitas Pendidikan Karakter dalam Upaya Mengatasi Perilaku Negatif Siswa SMAN 1 Dewantara*, Mahasiswa Program Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh tahun 2015.
- Rhiesqi Chintia Fonna, “Gambaran Kenakalan remaja pada Siswa di SMA Negeri 9 Banda Aceh”, *Jurnal Serambi PTK*, Volume V, No.2, Desember 2018.
- Ria Yuni Lestari, “Peran Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Mengembangkan Watak Kewarganegaraan Peserta Didik”, *Untirta Civic Education Journal*, Vol. 1, No. 2, Desember 2016.
- Ridwan Abdullah Sani, Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Rohmat Mulyana, *Mengatikulasi Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sri Narwati, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Group Relasi Inti Media. 2011.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Revisi. II: Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Sumadi Suryabrata, *Metodelogi Penelitian*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Suyanto, *Pendidikan Karakter Teori & Aplikasi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Tap MPR RI dan GBHN 1998-2003, Surabaya: Bina Pustaka Tama, 1993.

Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2003.

Wibowo, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

WJS. Purwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1984.

Zainal Aqib, *Pendidikan Karaketr Membangun perilaku Positif Anak Bangsa*, Cet. I Bandung: Yrama Widya, 2011.

Zainal Arifin, *Konsep dan Pengembangan Kurikulum* Bandung: Rosdakarya, 2013.

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2011.

Zuhairini dkk, *Metodologi Pendidikan Agama 1*, solo: Ramadhani, 1993.

